

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SILAT PERISAI
DESA EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :
DINI AFRIS
NPM : 166710161

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

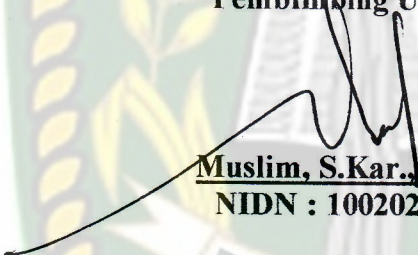
PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SILAT PERISAI DESA EMPAT BALAI
KESAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

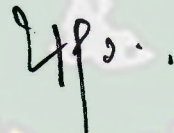
Dipersiapkan oleh

Nama : Dini Afris
NPM : 166710161
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jenjang Studi : Strata Satu(S1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama

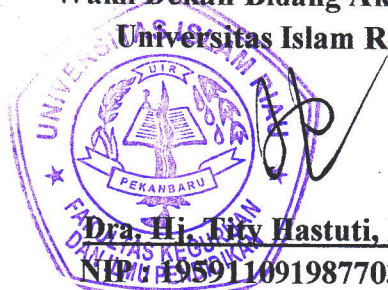

Muslim, S.Kar., M.Sn.
NIDN : 1002025801

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1001068101

Skrripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Islam Riau


Dra. Hj. Ety Hastuti, M.Pd
NIP: 1959110919877032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dini Afris

NPM : 166710161

Tempat Tanggal Lahir : Petapahan, 10 Maret 1998

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat
Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Menyatakan bahwaskripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung), yang saya ambil dari berbagai sumber. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi dan karya ilmiah ini

Pekanbaru, Maret 2020
Saya yang bersangkutan

Dini Afris
NPM: 166710161

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SILAT PERISAI DESA EMPAT
BALAI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**DINI AFRIS
NPM : 166710161**

PEMBIMBING UTAMA

**Muslim, S.Kar., M.Sn.
NIDN : 1002025801**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Silat Perisai di Desa Empat Balai merupakan warisan budaya Kabupaten Kampar yang masih dilestarikan sampai saat ini. Dulunya Silat Perisai digunakan masyarakat setempat untuk penengah dalam sebuah konflik, sekarang Silat Perisai dipertunjukkan sebagai hiburan dan ditampilkan pada acara-acara penting seperti pembukaan pada acara MTQ. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat dilihat dari gerak, fungsi, tujuan, persyaratan, dan tatakramanya.

Kata Kunci : Silat, Nilai-Nilai Pendidikan

**EDUCATION VALUES OF SILAT PERISAI VILLAGE EMPAT BALAI,
KUOK DISTRICT, KAMPAR REGENCY, RIAU PROVINCE**

**DINI AFRIS
NPM : 166710161**

MAIN GUIDE

Muslim, S.Kar., M.Sn.

NIDN : 1002025801

ABSTRAC

This study aims to analyze the Values of Education in Silat Perisai Desa Empat Balai, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. Silat Perisai in Empat Balai Village is a cultural heritage of Kampar Regency which is still preserved today. Formerly, Silat Perisai was used by the local community to mediate in a conflict, now Silat Perisai is performed as entertainment and is performed at important events such as the opening at the MTQ event. The formulation of the problem in this research is: How are the values of education in Silat Perisai in Empat Balai Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province? This study uses qualitative methods that use data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Conclusion of the Values of Education in Silat Perisai in Empat Balai Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province can be seen from its movements, functions, objectives, requirements, and manners.

Keywords: Silat, Educational Values

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini sebagai bagian dari proses persyaratan untuk memperoleh gelar sebagai sarjana S1 (Strata Satu) pada program studi Sendratasik dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi dan begitu banyak pulak pihak yang membantu dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan Skripsi ini, Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S. Pd., M. Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M. Pd Selaku wakil Dewan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam administrasi.
4. Drs. Daharlis, S. Pd., M. Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
5. Dewi Susanti, S. Sn., M, Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik dan Pembimbing Akademik (PA) yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, mendukung selama proses perkuliahan.
6. Muslim, S.Kar, M, Sn Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan Karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pemikiran dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan sampai terwujudnya proposal ini.
8. Teristimewa buat kedua orang tua saya ayah Afris dan amak Hermawati yang telah memberikan semangat, doa yang tulus, serta telah banyak berkorban baik materil maupun moril kepada penulis, serta telah banyak berkorban baik materil maupun moril kepada penulis, serta mengajarkan arti kehidupan yang berharga
9. Teristimewa kepada abangku Yayan Mai Putra, Yogi Mahendra, Rio Pradita Kakakku Asri Ivo, abang ipar ku Andri Noveri serta kakak iparku Asrohida Fitri, Irma Yuni dan Anggri Mayrila yang telah memberikan

dorongan, perhatian dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabatku Citra Suwarno, Veren Listy, Linda Ariskha, Hestika Winda, Supriati Putri, Tia Sofitri, Ratna Iri Rahmayani, Siti Alyah dan Bang Dep yang telah memberikan nasehat, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa meteri Skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis harapkan, sehingga skripsi ini imenjadi sumbangan ilmu yang berharga.

Pekanbaru,

Penulis

DINI AFRIS
166710161

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT KETERANGAN	iii
ABSTRAK	iv
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	vi
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah Judul	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	9
2.1 Konsep Nilai Silat	9
2.2 Teori Nilai Pendidikan Silat	10
2.2.1 Nilai Agama	11
2.2.2 Nilai Budaya	13

2.2.3 Nilai Moral.....	13
2.2.4 Teori Sosial.....	15
2.3 Teori Silat.....	16
2.4 Kajian Relevan.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	21
3.3 Prosedur Penelitian.....	21
3.4 Subjek Penelitian.....	22
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	22
3.5.1 Data Primer.....	22
3.5.2 Data Sekunder.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6.1 Teknik Observasi.....	24
3.6.2 Teknik Wawancara.....	25
3.6.3 Teknik Dokumentasi.....	26
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	30
4.1 Temuan Umum Penelitian.....	30
4.1.1 Gambaran Umum dan Keadaan Geografi.....	30
4.1.2 Penduduk Masyarakat Desa Empat Balai.....	34
4.1.3 Sarana Pendidikan.....	37
4.1.4 Perekonomian Masyarakat Desa Empat Balai.....	38
4.1.5 Agama dan Kepercayaan.....	41
4.1.6 Kebudayaan.....	42
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	50

4.2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai	
Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	51
4.2.1.1 Nilai Agama	54
4.2.1.2 Nilai Budaya	60
4.2.1.3 Nilai Etika	62
4.2.1.4 Nilai Sosial.....	65
4.2.1 Bentuk penyajian Silat Perisai di Desa Empat Balai	67
4.2.1.1 Gerak Silat Perisai di Desa Pulau Empat.....	68
1. Gerak <i>Sombah</i> (menyambut salam)	68
2. Gerak <i>Gayuong</i> (menyentak)	69
3. Gerak <i>Concang</i> (memotong)	70
4. Gerak <i>Simbu</i> (menyimbu).....	72
5. Gerak <i>Tikam</i> (menikam)	73
4.2.1.2 Pola Lantai Silat Perisai Desa Empat Balai	74
4.2.1.3 Iringan Musik Pengiring Silat Perisai	76
4.2.1.4 Tata Rias, Properti dan Busana.....	77
4.2.1.5 Tempat Pertunjukkan	79
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Hambatan	83
5.3 Saran.....	84
Daftar Wawancara.....	85
Daftar Pustaka	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Masyarakat menurut Agama di Desa Empat Balai	34
Tabel 2. Jumlah Penduduk Masyarakat menurut Usia di Desa Empat Balai	35
Tabel 3. Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Empat Balai	36
Tabel 4. Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Empat Balai	36
Tabel 5 . Jumlah Srana Pendidikan di Desa Empat Balai	38
Tabel 6 . Jumlah Bidang Ekonomi Pertanian di Desa Empat Balai.....	39
Tabel 7. Jumlah Bidang Ekonomi Perkebunan di Desa Empat Balai.....	39
Tabel 8. Jumlah Bidang Ekonomi Perikanan di Desa Empat Balai.....	40
Tabel 9. Jumlah Bidang Ekonomi Pertambangan di Desa Empat Balai.....	40
Tabel 10. Jumlah Bidang Ekonomi Peternakan di Desa Empat Balai	40
Tabel 11. Jumlah Bidang Ekonomi Perdagangan di Desa Empat Balai	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Lambang Kabupaten Kampar.....	31
Gambar 2. Gambar Peta Kabupaten Kampar.....	31
Gambar 3. Gambar Gerak Somah.....	53
Gambar 4. Gambar Gerak Gayuong.....	54
Gambar 5. Gambar Gerak Concang.....	55
Gambar 6. Gambar Gerak Simbu.....	56
Gambar 7. Gambar Gerak Tikam.....	57
Gambar 8. Gambar Pola Lantai Garis Lurus.....	59
Gambar 9. Gambar Pola Lantai Lengkung.....	59
Gambar 10. Gambar Alat Musik Calempong.....	60
Gambar 11. Gambar Alat Musik Gong.....	61
Gambar 12. Gambar Busana pada Pertunjukan Silat Perisai.....	62
Gambar 13. Gambar Properti pada Silat Perisai.....	62
Gambar 14. Gambar wawancara langsung dengan Bapak Yurnalis.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan ialah suatu cara hidup yang diturunkan secara turun temurun dan berkembang serta dimiliki oleh sebuah kelompok orang yaitu masyarakat. Keberadaan suatu kebudayaan di tengah-tengah masyarakat tidak dapat di pisahkan karena nilai-nilai kebudayaan telah menyatu membentuk identitas bangsa dan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diteruskan melalui proses pembelajaran yang disadari maupun yang tidak disadari. Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari sebuah makna dan simbol yang merupakan pemahaman dalam mengartikan sebuah kegiatan, contohnya ialah bahasa sebagai simbol dalam berkomunikasi. Kebudayaan masyarakat di Indonesia sangat beragam dimana keanekaragaman tersebut tersebar luas di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Kebudayaan harus menjadi bagian dari Nilai Pendidikan, sebab hal tersebut sebagai salah satu cara agar kebudayaan terus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun. Pendidikan tanpa budaya tidak akan memiliki arti sebab kehidupan manusia sangat berakar dengan kebudayaan, jika manusia mendapatkan Pendidikan yang tinggi maka budaya lah yang akan menyeimbangkan agar ketika manusia menjadi hebat dia tidak akan lupa akan kehidupan kebudayanya dengan orang lain. Budaya menjadi bagian dari Nilai Pendidikan bukan hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan melestarikan

budaya saja, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang agar tetap menjaga moral, akhlak dan sopan santun.

Menurut Johansyah Lubis (2013:16) Nilai adalah sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup nilai seseorang diukur melalui tindakannya. Sedang falsafah sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan manusia. Falsafah pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai moral dan nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Falsafah budi pekerti luhur menentukan ukuran kebenaran, keharusan, dan kebaikan bagi manusia pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan dan menggunakan pencak silat maupun dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku serta merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan dan penggunaan pencak silat.

Menurut Langeveld (2005:2) Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Segala pengalaman yang kita alami sepanjang hidup selalu berkaitan dengan pendidikan, pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan individu seseorang sebab pendidikan berlangsung seumur hidup dan pendidikan berlangsung di dalam lingkungan hidup yang kultural atau berbudaya. Tujuan pendidikan ialah membuat gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, dan indah untuk kehidupan. Tentunya tujuan pencapaian tidak berlangsung dalam waktu yang singkat, butuh proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan.

Kehidupan kebudayaan di Indonesia sangat beragam dimana keanekaragaman tersebut tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang kaya akan kebudayaannya. Kabupaten Kampar merupakan kecamatan yang memiliki adat dan budaya yang masih berkaitan dengan budaya minang, ini bisa dilihat dari gaya Bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari serta sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau *matrilineal*, yang mana juga terdapat pada filsafah minang yaitu *anak dipangku kamanakan dijinjang*. Hal yang serupa juga berlaku di Kampar.

Hampir keseluruhan Kecamatan yang ada di kabupaten Kampar memiliki berbagai macam kebudayaan dan bentuk seni yang harus dilestarikan, salah satu kesenian yang terdapat di Kabupaten Kampar adalah seni tari. Adapun seni tari yang ada di Kabupaten Kampar ialah Menurut Sudirman Agus (2006:50) seni tari melayu Riau yang mempunyai langkah besar secara garis besar terbagi : Patah IX, Inang, Joget, Zapin dan Silat, Tari hidup dilingkungan lembaga pendidikan

serta sekolah setingkat Slta. Menurut Sudirman Agus (2006:51) Silat Bunga dan Silat Perisai termasuk tari. Yang paling terkenal adalah Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau pimpinan Syafii dan Yurnalis.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2019 dengan narasumber bapak Yurnalis sebagai pelatih silat perisai mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Silek Perisai yang ado di Desa Empat Balai ko diwariskan ka anak kamonakan jadi silek ko ndak kan ilang, asal mulo silek perisai ko dek marobuikkan sangketa tanah mangko dek tajadilah di keduo bola pihak adu tanding tu diadokanlah silek perisai, partamo kali yang mangombangkan silek perisai ko apak Alm. Aziz. Arti silek perisai du panangkis makna nyo”

Bahasa Indonesia :

“Silat Perisai berasal dari Desa Empat Balai yang diwariskan ke anak kemenakan sehingga silat ini tidak hilang dan punah, asal mula silat perisai ini yaitu akibat perebutan sengketa tanah maka terjadilah kedua belah pihak adu tanding dengan diadakannya silat perisai, pertama kali yang mengembangkan silat perisai ini yaitu bapak Alm. Aziz. Arti perisai itu sendiri adalah penangkis”

Pencak Silat atau Silat merupakan suatu seni bela diri Tradisional yang berasal dari Nusantara, Seni bela diri yang satu ini telah dikenal luas di Indonesia salah satunya di Kabupaten Kampar, dulunya Pencak Silat digunakan sebagai pertahanan diri, namun seiring berkembangnya zaman Silat juga bisa dimasukkan dalam cabang seni tari yang di adaptasi dari gerakan-gerakan Silat.

Silat Perisai yang berada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dipimpin oleh Bapak Alm. Syafii dan

Bapak Yurnalis serta sebagai pelatih Silat Perisai di Desa Empat Balai tersebut. Menurut sejarah asal mula Silat Perisai ini ialah dari perebutan sengketa tanah karena perebutan tersebut maka terjadilah pada kedua belah pihak melakukan adu tanding dan di adakanlah silat perisai tersebut, yang pertama kali mengembangkan Silat Perisai ini ialah Alm. Bapak Aziz guru dari bapak Alm. Syafii dan Bapak Yurnalis. Menurut sejarah Silat Perisai ini diturunkan keanak kemenakan yang ada hubungannya dengan pelatih seperti Alm. Bapak Aziz yang menurunkan Silat Perisai ke Bapak Yurnalis sebagai kemenakan sesuku yang menurut Bapak Yurnalis membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berlatih Silat Perisai tersebut. Tetapi berbeda dengan bapak Alm. Syafi'i da Bapak Yurnalis ia memilih untuk melatih siapapu yang ingin mempelajari Silat Perisai ini, ia menurunkan silat perisai ke anak kemenakan dan anak-anak masyarakat lain yang ingin mempelajarinya. Silat Perisai ini memiliki ritual khusus sebelum melakukan latihan yaitu ritual memotong seekor ayam dimana darah dari ayam tersebut digunakan untuk memagar lapangan beberapa jam sebelum latihan dimulai.

Selain mempelajari dan memahami gerak dalam Silat Perisai, pesilat juga akan dapat membentuk karakter yang lebih baik dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam Silat Perisai tersebut. Beberapa nilai-nilai pendidikan didalamnya mencakup agama, budaya, etika, sosial dan mencakup keseluruhan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada seseorang agar menyadari nilai kebenaran, serta pendidikan Pencak Silat merupakan wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter karena bersumber pada budaya bangsa Indonesia

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”** penelitian ini dilakukan agar penulis dan pembaca mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai di Desa Empat Bali Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat maupun tari Tradisional lainnya.
4. Untuk memperkenalkan secara umum tentang nilai-nilai dalam Silat Perisai.
5. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam dunia Pendidikan.
6. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.

1.5 Definisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penelitian perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Nilai adalah segala sesuatu yang berharga
2. Nilai Pendidikan adalah segala sesuatu yang mengarah ke bidang Pendidikan, yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia menempatkan diri di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Nilai Pendidikan agama adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya, sesuai dengan norma atau ajaran agama.
4. Nilai Pendidikan moral adalah Pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral atau bermanusiawi. Yang mengajarkan bukan akademik tetapi non akademik khususnya tentang sikap.
5. Nilai Pendidikan sosial merupakan prilaku sosial serta cara hidup sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.
6. Silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara yang telah di kenal luas di Indonesia, dengan seiringnya zaman silat telah dikembangkan menjadi seni tari.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Nilai Silat

Menurut Mulyana (2013:86) Nilai-nilai pendidikan diduga telah melekat pada pembelajaran pencak silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam apa sebenarnya yang terjadi ketika seseorang belajar pencak silat. Menurut Maryono dalam buku Mulyana (2013:87) Mengemukakan Pencak Silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktifitas manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Linda dan Richard (dalam Adisusilo, 2012:57) Mengemukakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.

Menurut Kaswardi (1993:20) Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Sebab itu, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara

orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Dari beberapa kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa Nilai ialah anggapan seseorang mengenai sesuatu yang berkarakteristik baik atau buruk tergantung pendapat seseorang. Sedangkan Nilai Silat berfungsi membina masyarakat agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Nilai jugak dianggap sebagai segala sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai macam pertimbangan, nilai berhubungan dengan suatu keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku atau tujuan akhir serta berdampak terhadap kehidupan yang dijalani oleh masyarakat.

2.2 Teori Nilai Pendidikan Silat

Menurut Mulyana (2013:99) Proses pendidikan dalam pencak silat secara simultan dilaksanakan dalam bentuk wejangan lisan yang diberikan secara berulang-ulang atau dalam bentuk wejangan secara tertulis yang singkat dan padat. Materi Pendidikan meliputi ajaran budi pekerti luhur beserta nilai-nilainya dan contoh amalan-amalan konkretnya

Menurut Mulyana (2013:100) Tujuan pendidikan dalam pencak silat adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan dan lain sebagainya. Didalam pencak silat juga diajarkan bersikap hormat kepada orang lain, dalam pergaulan sosial diajarkan bersikap rendah hati, ramah dan sopan

dalam berbicara, berjiwa besar, dan tidak segan-segan meminta maaf jika berbuat kesalahan kepada orang lain.

Menurut Ani Nur Aeni (2018:4) Pendidikan Nilai adalah sebagai proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama, budaya dan etika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai Pendidikan Silat ialah nilai yang didalamnya mencakup agama, budaya, etika, sosial dan mencakup keseluruhan sebagai pengajaran atau bimbingan kepada seseorang agar menyadari nilai kebenaran, serta pendidikan Pencak Silat merupakan wahana yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter karena bersumber pada budaya bangsa Indonesia.

2.2.1 Teori Nilai Agama

Menurut Mulyana (2013:102) Dalam kaitannya dengan proses Pendidikan dalam Pencak Silat, takwa berarti selalu memohon kekuatan lahir dan batin, serta perlindungan, bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Seseorang pesilat harus selalu memohon petunjuk Allah agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negatif terhadap orang lain. Dengan demikian, seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan

persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada tuhan.

Menurut Durkheim (2015:135) agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Sedangkan menurut Spencer (2015:135) agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak. Sementara menurut Dewey (2015:135) menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abdi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya.

Agama selalu dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara mengenai baik buruk, benar, salah dan menjadi dasar kebenaran yang paling kuat untuk segala hal dan menjadikannya penentu dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan berjiwa kebangsaan yang kuat. Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut agama islam terutama daerah Kabupaten Kampar yang dijuluki sebagai serambi mekahnya Provinsi Riau, hampir keseluruhan pribuminya menganut agama islam. Dilihat dari asal mula datangnya nilai dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan YME dan Manusia. Nilai yang datang dari tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat di dalam kitab suci, sedangkan nilai yang datang dari manusia ialah keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku. Kondisi ini tentu berbeda di negara yang memiliki karakter bangsa negara sekuler. Di sana perekat nilai sepenuhnya diletakkan pada humanistik yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Penghargaan terhadap keunikan dan hak pribadi seseorang dan tidak memaksakan seseorang harus memiliki Agama.

2.2.2 Teori Nilai Budaya

Menurut Asmadi Alda (2003:37) Budaya merupakan “pengetahuan yang diperoleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan mengeneralisasi perilaku”. Konsep menyatakan bahwa budaya mencakup apa yang dilakukan oleh manusia dan segala sesuatu yang dibuat dan digunakan manusia.

Menurut Kusumohamidjojo (2017:50) Dalam setiap kebudayaan, dapat kita amati adanya komponen-komponen biologi, psikologi, sosial dan transmental. Berbagai perilaku manusia yang untuk sebagian besar terpolakan itu sebenarnya secara tanpa kecuali mengabdikan kepada kebutuhan hidup manusia yang pada dasarnya mencakup keempat aspek tadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai Budaya ialah segala sesuatu yang bersistemkan gagasan, tindakan dan juga hasil karya dari manusia yang dijadikan manusia untuk memenuhi kehidupan dilingkungan masyarakat dan hal tersebut akan dijadikan sebagai milik mereka sendiri

2.2.3 Teori Nilai Etika (Moral)

Menurut Mulyana (2013:32) Nilai-nilai moral seperti menghargai hidup dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, kasih sayang, dan keberanian merupakan cara untuk menjadi orang baik. Ketika nilai-nilai itu dipadukan maka nilai-nilai tersebut merupakan warisan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Nur Aeni (2008:62) Pendidikan moral dapat disebut sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan akhlak, Pendidikan karakter atau Pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam Pendidikan moral adalah nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi : perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran.

Darmadi (2007:62) merumuskan tujuan utama dari Pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia yang merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia.

Menurut Nur Aeni (2008:69) Pendidikan moral sangat penting diberikan kepada anak dan remaja dalam rangka mengatasi krisis moral yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan moral tidak bisa dilakukan sesaat tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan mulai dari anak lahir sampai dewasa. Supaya Pendidikan moral ini efektif dilakukan dengan cara membiasakan kepada hal-hal yang baik dan ditunjukkan teladan yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai etika atau moral adalah Pendidikan yang berkaitan dengan tingkah laku seorang individu sesuai kaidah-kaidah moral yang ada. Pendidikan moral tidak dilakukan sesaat tetapi dilakukan secara berkelanjutan mulai dari anak itu lahir sampai dewasa.

2.2.4 Teori Nilai Sosial

Menurut Mulyana (2013:87) Maryono, 1998 kegiatan sosial untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan kebersamaan antara anggota perkumpulan silat di tiap-tiap daerah dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Di Jawa timur misalnya tradisi seperti itu dikenal dengan nama “arisan pencak silat”, yaitu kegiatan para anggota perkumpulan pencak silat dalam bentuk arisan dan sekaligus sebagai sarana evaluasi hasil latihan. Berbeda dengan di Bali, acara seperti itu tersistem ke dalam kesatuan Banjar, semacam ritual adat dari masyarakat Bali.

Menurut Nasution, Daulay, Susanti dan Syam (2015:50) Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Menurut Engin Fahri. I (2015:51) Sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berhubungan walaupun masih juga diperdebatkan tentang pola berhubungan dengan individu tersebut. Sedangkan menurut Peter Herman (2015:51) Sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu perbedaan namun tetap merupakan sebagai suatu kesatuan.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial disebut sebagai nilai

Pendidikan sosial, perilaku itu berupa sikap atau tingkah laku seseorang terhadap peristiwa yang ada disekitarnya yang berkaitan dengan orang lain, pola pikir, dan hubungannya dengan seorang individu atau hubungannya dengan masyarakat sekitar. Penerapan nilai sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian karena sosialisasi berlangsung sepanjang hidup dan tentunya akan berpengaruh terhadap kepribadian individu. Nilai Pendidikan Sosial ialah dimana seorang individu berinteraksi dengan individu lain atau masyarakat disekitarnya, karena manusia ialah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain dan membutuhkan orang lain bahkan dalam hal sekecil apapun.

2.3 Teori Silat

Tindakan kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan. Silat dapat merupakan salah satu simbol pedoman tindakan menjalani kehidupan yang tercermin dalam setiap gerakan. Tindakan berfungsi sebagai acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang di hadapi, mendorong dan menghasilkan terwujudnya tindakan bermakna dalam menghadapi lingkungan (Garna, 2008:122).

Menurut suwaryo (2008:122) Berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan kedalam wujud kebudayaan yang berupa seni bela diri yang memiliki pola-pola dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat kongkret, yang dapat diobservasikan.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seni bela diri silat merupakan warisan kebudayaan yang memiliki makna dalam setiap simbol dalam gerakan serta adat dan tata kelakuan tersendiri.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam *silat perisai* di Desa Pulau Empat Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adalah sebagai berikut:

Skripsi Syofia Yeni (2017) dengan judul “Nilai-nilai yang terkandung dalam Silat Pangean di Desa Batang Tumu Kecamatan Mandau Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Silat Pangean di Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yaitu dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam peneliti dari skripsi Syofia Yeni ini adalah metode yang digunakan dalam penelitiannya. Penulis menjadikan patokan acuan dalam hal pembuatan kajian teori.

Skripsi Melda Rahayu (2019) yang berjudul “Pertunjukan Silat Api Dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” masalah yang diangkat yaitu bagaimana pertunjukan

silat api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Penulis mengambil acuan dari latar belakang masalah yang digunakan dalam penelitiannya.

Skripsi Putri May Laras (2019) yang berjudul “Silat Tigo Bulan ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” masalah yang diangkat yaitu bagaimanakah Silat Tigo Bulan ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data, Penulis mengambil acuan dari temuan umum yang digunakan di penelitian.

Skripsi Yoegi Aditya (2018) yang berjudul “Silat Perisai ke Bentuk Tari Poncak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar” masala yang diangkat adalah Bagaimanakah Silat Perisai ke Bentuk Tari Silat Poncak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data, penulis mengambil acuan dari temuan umum dan temuan khusus yang digunakan dalam penelitian.

Skripsi Minarni (2017) dengan judul “Pertunjukan Silat Penyambutan Tamu Dalam Tradisi Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu”. Dalam Penelitian ini membahas permasalahan tentang pertunjukan silat penyambutan dan fungsi silat bagi masyarakat Suku Bonai di

Desa Ulak Patian Kecamatan Kepunahan Kabupaten Rokan Hulu Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan data kualitatif. Sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penulis menjadikan patokan atau auan dalam hal metodologi penelitian.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:1) Metodologi penelitian merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peneliti tanpa pengetahuan metodologi penelitian tidak mungkin seseorang akan mampu melaksanakan penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu dalam membuat suatu karya ilmiah harus tahu maksud dan tujuan metodologi itu sendiri.

Sudjana dan Ibrahim (1989:3) menjelaskan pengertian penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan data kualitatif interaktif yaitu dimana penulis langsung yang berinteraksi dengan nara sumber dengan cara wawancara yang hasil wawancaranya dianalisis dengan cara di uraikan. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berhubungan dengan objek yang di teliti untuk mendapatkan data-data kemudian di analisis dan mendapatkan kesimpulan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

lokasi yang dijadikan penulis dalam penelitian ini adalah Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil penelitian di Desa Empat Balai ini karena penulis tertarik dengan silat yang ada di Desa ini yaitu Silat Perisai seperti yang di sebutkan di Buku Antropologi Budaya Kampar halaman 51 menyebutkan bahwa silat yang terkenal dikampar yaitu Silat Perisai di Desa Empat Balai

3.3 Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa tahap dalam proses penelitian yaitu :

Tahap persiapan:

1. Menentukan objek yang akan di teliti, lokasi penelitian dan narasumber.
2. Membuat identifikasi masalah , pembatasan maslah serta merumuskan
3. masalah yang akan diteliti.
4. Menyusun pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada narasumber pada saat wawancara.

Tahap pelaksanaan:

1. Melakukan wawancara, dokumentasi serta observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data.
2. Mengumpulkan beberapa referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. Mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar dalam Syofia (2008:22) Subjek penelitian adalah dalam kegiatan peneliti yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevan dengan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan yang terkandung didalam silat Perisai Desa Pulau Empat.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai yang terkandung di dalam Silat Perisai Desa Pulau Empat Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi riau ialah sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76) Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti: Kegiatan observasi, wawancara. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya yang diperoleh dari wawancara langsung dengan bapak Yurnalis pelatih silat perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini data primer sangat berperan penting karena penelitian ini bergantung pada sumber yang didapatkan langsung, disini penulis melakukan pengamatan yang diawali dari pengecekan lokasi yang akan diteliti lalu dilanjutkan dengan mencari informasi mengenai silat perisai yang ada di Desa Empat Balai dan selanjutnya barulah penulis mewawancarai langsung bapak Yurnalis sebagai pelatih Silat Perisai di Desa Empat Balai Sebagai Narasumber dengan materinya : (a) Nilai Pendidikan yaitu secara umum bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat memahami, menyadari, dan mengenali nilai-nilai serta mampu menempatkan dalam kehidupan. Sedangkan secara khusus, nilai Pendidikan diharapkan agar dapat berguna bagi semua masyarakat dimana nilai Pendidikan tersebut dikembangkan. (b) Nilai Agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai Agama ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan. Cakupan nilainya lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik merupakan dua sisi unggul yang memiliki nilai agama. (c) Nilai Sosial merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup didalam fikiran bagian terbesar warga masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk

juga ada kaidah-kaidah yang mengatur kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tersebut berfungsi sebagai pendoman dan pendorong perilaku manusia didalam hidupnya. (d) Nilai Etika ialah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum, nilai moral juga bias menjadi pendorong manusia agar bertindak dan melakukan sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:253) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang didapatkan penulis memiliki bukti yang akurat dan dapat dipercaya, data-data tersebut berupa video dokumentasi, foto dan rekaman suara.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian agar penelitian ini dilaksanakan secara objektif tempat mengenai sasaran maka penulis menggunakan beberapa Teknik dalam menggumpulkan data dan informasi yang didapatkan penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.6.1 Teknik Observasi

Syaodih N (2006:220) Mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Hadi S. (Sugiyono, 2005:166) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tujuan Teknik observasi ialah untuk melihat dan mengamati mengenai objek yang akan diteliti. Teknik observasi yang digunakan penulis adalah observasi nonpartisipan karena penulis tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti, penulis hanya mengamati kelapangan untuk mencari informasi dan data mengenai Silat Perisai serta mewawancarai, menganalisis, mencatat lalu kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah didapatkan.

Observasi non partisipan sama dengan istilah pengamatan biasa. Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2005: 70) menyatakan bahwa dalam pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran peneliti.

Objek yang diamati penulis selama melakukan penelitian antara lain: 1) Lokasi penelitian, 2) Mencari informasi mengenai silat perisai, 3) Memberikan wawancara berdasarkan masalah yang akan diteliti berupa bentuk pertanyaan.

3.6.2 Teknik Wawancara

Berg (2007:89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan menurut Sudjana (2000:234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara yang terstruktur dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber yang bersangkutan tentunya dengan pertanyaan yang telah ditulis dan dipersiapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan mengenai Silat Perisai mulai dari sejarah sampai ke makna dan nilai yang terkandung didalam silat tersebut, penulis langsung bertanya kepada narasumber yaitu : Bapak Yurnalis alasan penulis mewawancarainya, karena beliau adalah guru dari Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai tersebut.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Gottschalk (1986:38) mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang , hibah, konsesi dan lainnya. Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk (1986:38) dapat berupa setiap proses pembuktian yang

dipasar kan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Penulis menggunakan handphone untuk melakukan penelitian ini guna merekam wawancara antara penulis dan nara sumber mengenai Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai, adapun tujuan Teknik dokumentasi ini adalah untuk memperkuat dan mendukung penulis dalam menyusun penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Melakukan analisis data berarti penulis melakukan kajian mengenai fenomena-fenomena yang ada dilapangan, analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, karena tujuan pertama penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan atau diperlukan.

Menurut Satori dan Komariah (2009:200) Analisis adalah suatu usaha untuk mengurangi suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bias secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.

Menurut Emzir (2010:85) Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri

mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Tujuan dari Analisis Data untuk mengungkapkan:

1. Data yang masih perlu di cari
2. Pertanyaan apa yang perlu dijawab
3. Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan metode baru
4. Kesalahan apa yang harus diperbaiki

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Redukasi Data

Menurut Emzir (2010:129) Redukasi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasikan “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data ialah membuat sebuah rangkuman, memilih hal-hal pokok dari data yang telah ada dan membuang hal-hal yang di anggap tidak diperlukan.

2. Display Data

Menurut Emzir (2010:131) Display ialah sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi. Hasil display data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasi data yaitu Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung didalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Menurut pendapat Sugiyono dalam Norani (2013:32) Bahwa data yang telah didapat dilapangan harus direduksi artinya merangkup, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah pertama yang dilakukan penulis setelah mendapatkan informasi dan data, maka penulis akan melakukan reduksi data agar data yang diperoleh tersusun dan lebih mudah dipahami karena data yang diperoleh sebelumnya belum tersusun.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum dan Keadaan Geografi

Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 27,908,32 km² merupakan daerah yang terletak antara 1°00'40'' Lintang Utara sampai 0°27'00'' Lintang Selatan dan 100°28'30'' – 101°14'30'' Bujur Timur. Berbatasan dengan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis.

Sebelah Selatan : Kabupaten Kuantan Singingi

Sebelah Barat : Kabupaten Lima Puluh Kota (Sumatera Barat)

Sebelah Timur : Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelelawan

Kabupaten Kampar terdiri dari 21 Kecamatan berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, yaitu : 1) XIII Koto Kampar, 2) Bangkinang Kampar, 3) Bangkinang Kota, 4) Gunung Sahilan, 5) Kampa, 6) Kampar, 7) Kampar Kiri, 8) Kampar Kiri Hilir, 9) Kampar Kiri Hulu, 10) Kampar Kiri Tengah, 11) Kampar Utara, 12) Koto Kampar Hulu, 13) Kuok, 14) Perhentian Raja, 15) Rumbio Jaya, 16) Salo, 17) Siak Hulu, 18) Tambang, 19) Tapung, 20) Tapung Hilir, 21) Tapung Hulu.



Gambar 1 : Lambang Kabupaten Kampar



Gambar 2 : Peta Kabupaten Kampar

Penelitian mengenai Silat Perisai ini di lakukan di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok. Kecamatan Kuok merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah kabupaten Kampar yang pada awalnya bernama Perwakilan Kecamatan Bangkinang hasil pemekaran dari Kecamatan Bangkinang pada tahun 1990, di

depenitfkan menjadi Kecamatan Bangkinang Barat, berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tk. I Riau Nomor : 01/1996 tanggal 02 Januari 1996 dengan Camat pertama Dra. Nuraisyah.

Guna untuk mempermudah pelayanan kepada masyarakat maka dimekarkan beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Bangkinang Barat seperti Desa Silam pemekaran dari desa merangin tahun 1998, yang depenitfkan tahun 1991, kemudian Desa Bukit Melintang pemekaran dari Desa Kuok serta Desa Ganting Damai pemekaran dari Desa Ganting tahun 1991 dan didepenitfkan pada tahun 2002.

Pada tahun 2006 terjadi pemekaran wilayah Kecamatan Bangkinang yaitu Kecamatan Salo, maka sebagian desa yang ada diwilayah kecamatan bangkinang barat masuk kewilayah Kecamatan Salo antara lain Desa Sipungguk, Desa Ganting Damai dan Desa Siabu. Setelah pemekaran tersebut Kecamatan Bangkinang Barat memiliki 6 (enam) desa yaitu Desa Kuok, Desa Merangin, Desa Silam., Desa Empat Balai, Desa Pulau Jambu dan Desa Bukit Melintang.

Pada tahun 2008 terjadi pemekaran Desa di wilayah Kecamatan Bangkinang Barat, yaitu Desa Merangin dimekarkan menjadi 2 Desa yaitu Desa Lereng dan Desa Pulau Terap, sedangkan Desa Silam dimekarkan menjadi Desa Batu Langka Kecil, sehingga Kecamatan Bangkinang Barat memiliki 9 (Sembilan) desa.

Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kampar nomor 16 tahun 2011 tanggal 29 juli 2011 terjadi perubahan nama Kecamatan, dari Kecamatan

Bangkinang Barat menjadi Kecamatan Kuok dengan Ibukota Kuok, Nama Kecamatan Kuok tersebut diresmikan pada tanggal 26 September 2012 oleh Bupati Kampar. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kuok dengan Kecamatan lain di Kabupaten Kampar sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kebun dan Kecamatan Tapung
- Sebelah Timur : Kecamatan Salo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kampar Kiri dan XIII Koto Kampar
- Sebelah Barat : Kecamatan XII Koto Kampar

Kecamatan Kuok memiliki salah satu kebudayaan yang terkenal di Kabupaten Kampar yaitu Silat Perisai yang berada di salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kuok yaitu Desa Empat Balai. Desa Empat Balai memiliki luas 3.600 Ha, Jarak Desa Empat Balai dari pusat pemerintahan Kecamatan yaitu 04 KM, Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 10 KM dan Jarak dari Ibu Kota Provinsi yaitu 70KM. Adapun batas-batas wilayah Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pulau Jambu
- Sebelah Selatan : Silam/ Merangin/BTL.Kecil
- Sebelah Barat : Kecamatan Kabun
- Sebelah Timur : Kuok/ Pulau Terap

Penulis menjadikan Desa Empat Balai sebagai lokasi penelitian, di lokasi ini penulis akan mengadakan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Hal ini bertujuan agar pembaca mengetahui dimana penelitian ini dilakukan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menginformasikan kepada pembaca bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

4.1.2 Penduduk Masyarakat Desa Empat Balai

Berdasarkan daftar Monografi, diperoleh informasi jumlah dari keseluruhan penduduk masyarakat Desa Empat Balai saat ini tercatat sebanyak 2.738 jiwa, yang terdiri dari 1.381 orang laki-laki dan 1.357 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga 651 KK, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Agama di Desa Empat Balai

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	2.725 Jiwa
2	Kristen	
3	Katolik	
4	Hindu	
5	Budha	

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar terdapat 2.725 jiwa yang terdaftar beragama islam sesuai data Monografi Desa Empat Balai, tidak ada satupun warga Desa Empat Balai yang terdaftar beragama non muslim. Jika dihubungkan dengan Silat Perisai, seseorang yang ingin mempelajari Silat Perisai harus menganut agama islam karena mereka yang mempelajari Silat Perisai harus menjalankan Sholat 5 Waktu dan menaati perintah agama.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Usia di Desa Empat Balai

No	Umur	Jumlah Jiwa
1	0-03 Tahun	95 Jiwa
2	03-05 Tahun	240 Jiwa
3	05-06 Tahun	187 Jiwa
4	06-12 Tahun	533 Jiwa
5	12-15 Tahun	320 Jiwa
6	15-18 Tahun	320 Jiwa
7	18-60 Tahun	667 Jiwa
8	60 Tahun Keatas	187 Jiwa

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah usia yang terbanyak yaitu 18-60 tahun, jika dilihat dari anggota yang tergabung didalam Silat Perisai Desa Empat Balai rata-rata usia anggota yang tergabung berkisaran antara 18-60 tahun karena di usia tersebut manusia berada di fase produktif.

**Tabel 3 : Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan di
Desa Empat Balai**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	TK	60 Jiwa
2	SD	567 Jiwa
3	SMP	612 Jiwa
4	SMA	765 Jiwa
5	D1-D3	110 Jiwa
6	S1-S3	157 Jiwa

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Dari tabel di atas dapat kita lihat masyarakat Desa Empat Balai sangat mementingkan pendidikan bahkan lebih dari setengah penduduk menjalani bangku pendidikan bahkan Menurut data Monografi Desa Empat Balai jenjang pendidikan tertinggi yaitu S3.

**Tabel 4 : Jumlah Penduduk Masyarakat Menurut Mata Pencapaian
di Desa Empat Balai**

No	Mata Peneharian	Jumlah Jiwa
1	PNS	50 Jiwa
2	TNI/POLRI	1 Jiwa
3	Pegawai Swasta	165 Jiwa
4	Pedagang	85 Jiwa

5	Tani	800 Jiwa
6	Pemulung	1 Jiwa
7	Jasa Pesewaan	3 Jiwa
8	Sopir	5 jiwa
9	Buruh	95 Jiwa
10	Pensiunan	35 Jiwa
11	Nelayan	45 Jiwa
12	Guru	85 Jiwa
13	Bidan/Perawat	7 Jiwa

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Pada tabel data Monografi diatas ada 13 macam mata pencaharian masyarakat Desa Empat Balai tetapi tidak termasuk Silat Perisai karena Silat Perisai hanya ditampilkan Pada acara-acara tertentu bahkan dalam sebulan tidak ada penampilan sama sekali, maka dari itu silat perisai tidak termasuk kedalam daftar mata pencaharian masyarakat Desa Empat Balai.

4.1.3 Sarana Pendidikan

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan amat berguna dikalangan pemerintah maupun swasta, baik Formal maupun Non Formal. Masyarakat akan menjadi cerdas dan maju untuk kehidupan bangsa dan negara, maka dari itu masyarakat sangat memerlukan sarana Pendidikan, karena itu pembangunan dibidang Pendidikan sangat mutlak diperlukan.

Pendidikan di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar terlihat cukup hal ini terbukti banyak jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya bertamatkan Sekolah Menengah Umum, bahkan sampai ke Pendidikan Sarjana. Karena Pendidikan sangat penting diterapkan kepada masyarakat untuk dapat menjadikan masyarakat yang handal dan berkualitas dalam berfikir dan berkreatifitas yang baik. Namun banyak masyarakat yang menjalani Pendidikan di luar dari Desa Empat Balai dikarenakan Kurangnya Sarana Pendidikan di Desa Empat Balai, Jumlah sarana Pendidikan di Desa Empat Balai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 : Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Empat Balai

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1	TK	4
2	SD	2
3	SMP	-
4	SMA	-
5	MDA	3

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

4.1.4 Perekonomian Masyarakat Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

Masyarakat Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau mayoritas adalah petani padi, sayur-sayuran, buah-buahan, kebun

karet, sawit dan kelapa namun ada juga beberapa dari penduduknya bekerja di bidang perikanan, peternakan, perdagangan dan juga pertambangan.

Kecamatan Kuok terkenal dengan Pasar Kuok yang berada di tepi jalan lintas Riau Sumatera barat, banyak warga dari Desa Empat Balai menjadi pedagang di Pasar Kuok beberapa dari masyarakat menjual hasil perkebunan dan perikanan mereka di asar tersebut. Perekonomian masyarakat di Desa Empat Balai dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 6 : Jumlah Bidang Ekonomi Pertanian di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Pertanian	Jumlah
1	Padi dan Palawijaya	180 Ha
2	Sayur-Sayuran	20Ha
3	Buah-Buahan	50Ha

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Tabel 7 : Jumlah Bidang Ekonomi Perkebunan di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Perkebunan	Jumlah
1	Karet	600 Ha
2	Sawit	300 Ha
3	Kelapa	-

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Tabel 8 : Jumlah Bidang Ekonomi Perikanan di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Perikanan	Jumlah
1	Kolam Ikan	10 Ha
2	Keramba Apung	65 Buah
3	Danau	-
4	Sungai	-

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Tabel 9 : Jumlah Bidang Ekonomi Pertambangan di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Pertambangan	Jumlah
1	Pasir	20 Ha
2	Batu Kali	-
3	Batu Gunung	-

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Tabel 10 : Jumlah Bidang Ekonomi Peternakan di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Peternakan	Jumlah
1	Ayam Ros	4 Paket
2	Ayam Buras	1000 Ekor
3	Kerbau	200 Ekor
4	Sapi	110 Ekor

5	Kambing	100 Ekor
---	---------	----------

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

Tabel 11 : Jumlah Bidang Ekonomi Perdagangan di Desa Empat Balai

No	Bidang Ekonomi Perdagangan	Jumlah
1	Rumah Makan	2
2	Warung/Kios	70
3	Perbengkelan	2
4	Biro Perjalanan	1

(Sumber Data : Kantor Desa Pulau Empat, 2020)

4.1.5 Agama dan Kepercayaan

Agama adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, baik didalam menjalani kehidupan di dunia maupun menjalani kehidupan di akhirat. Tanpa agama manusia bisa berbuat seenaknya, tanpa aturan, melukai makhluk yang ada di muka bumi dan merusak bumi. Hal ini dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Dalam ajaran beragama semua aturan, etika, tata tertib berbuat dan bertindak terhadap orang lain maupun makhluk yang ada di muka bumi telah di tentukan sedemikian rupa sehingga kita hidup di dunia memili aturan, etika dan dapat mengetahui arah tujuan hidup sesuai ajaran agama masing-masing sebab tidak ada agama yang akan menjerumuskan umatnya ke dalam perbuatan yang berbentuk melenceng.

Ditinjau dari agama yang di anut masyarakat Desa Empat Balai sesuai hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa Empat Balai yaitu Bapak Mualimin, beliau mengatakan sebanyak 2.715 jiwa menganut agama islam, hampir seluruh masyarakat Desa Empat Balai beragama Islam karena masyarakat yang ada di Desa Empat Balai adalah Pribumi dari daerah tersebut.

4.1.6 Kebudayaan

Kebudayaan yang ada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah Silat Perisai yang masih ada dan dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat sekitar, selain silat perisai Ada beberapa kebudayaan, adat istiadat dan tradisi di Desa Empat Balai yang masih di pertahankan sampai saat ini.

1) Kebudayaan Silat Perisai

Silat Perisai yang ada di kabupaten Kampar di mulai pada masa wilayah negeri Kampar dulunya sebelum kemerdekaan RI, Negeri Kampar mempunyai sistem pemerintahan Andiko dimana yang berkuasa adalah pucuk adat yang disebut *Ninik Mama*. *Ninik Mamak* bertugas menaungi masyarakat yang disebut Anak Kemenekan dan *Urang Simando* disebut Pasukuan. Setiap pasukuan memiliki dubalang/pendekar Silat Perisai. Bila terjadi perebutan sengketa tanah, maka sang dubalang akan beradu tanding di gelanggang silat.

Masing-masing dari dubalang memakai busana teluk belanga lengan panjang, kain sesampin dan ikat kepala atau peci hitam, bersenjatakan sebilah pedang di tangan kanan dan sebuah perisai ditangan kiri. Dengan diberi aba-aba

oleh pucuk adat maka pertarungan dimulai. Bila salah seorang Dubalang Silat Perisai itu sudah terdesak dan tak mampu lagi bertahan sehingga memungkinkan akan terluka atau terbunuh, istri dubalang yang dimaksud akan masuk ke gelanggang maka wasit akan menghentikan pertarungan tersebut dan menyatakan bahwa pendekar telah kalah, Kemudian pucuk adat akan mengumumkan pasukan yang menang.

Silat Perisai yang berada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dipimpin oleh Syafii dan Yurnalis serta sebagai pelatih Silat Perisai di Desa Empat Balai tersebut. Menurut sejarah asal mula Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai yaitu karena perebutan sengketa tanah pada kedua belah pihak maka terjadilah adu tanding Silat Perisai, yang pertama kali mengembangkan Silat Perisai di Desa Empat Balai ialah Alm. Bapak Aziz guru dari bapak Alm. Bapak Syafi'i dan Bapak Yurnalis.

Menurut sejarah Silat Perisai ini diturunkan keanak *kemenakan* yang ada hubungannya dengan pelatih seperti Alm. Bapak Aziz yang menurunkan Silat Perisai ke Bapak Yurnalis dan bapak Alm. Syafi'I sebagai *kemenakan sasukan*, yang menurut Bapak Yurnalis membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berlatih Silat Perisai tersebut. Tetapi berbeda dengan bapak Alm. Syafi'i da Bapak Yurnalis ia memilih untuk melatih siapapun yang ingin mempelajari Silat Perisai ini, ia menurunkan silat perisai ke anak *kemenakan* dan anak-anak masyarakat lain yang ingin mempelajarinya. Sistem pewarisan bukan hal yang sederhana, tetapi sebenarnya sistem sosial atau komunitas yang ada di daerah memerlukan konteks yang terkait dengan silat perisai. Proses transmisi yang dilakukan oleh Alm.

Bapak Aziz kepada Alm. Bapak Syafi'i dan Bapak Yurnalis masih terus dilanjutkan oleh generasi yang ada pada saat ini. Silat Perisai ini memiliki ritual khusus sebelum melakukan latihan yaitu ritual memotong seekor ayam dimana darah dari ayam tersebut digunakan untuk memagar lapangan beberapa jam sebelum latihan dimulai.

2) Tradisi Kelahiran

Kelahiran seorang anak merupakan sebuah karunia besar yang sangat indah ALLAH SWT menitipkan seorang anak kepada pasangan suami istri dan bertugas mendidik dan membesarkannya, kehidupan suami istri dan anak dipandang sebagai penyambung keturunan orang tua tidak dipandang apakah itu laki-laki atau perempuan.

Di Desa Empat Balai tradisi melahirkan sama dengan masyarakat awam lainnya, setelah bayi lahir dibersihkan, di azankan jika itu bayi laki-laki dan dikamatkan jika itu bayi perempuan tidak ada tradisi khusus, tetapi dalam acara aqiqah sebaiknya mengadakan acara setelah bayi berusia 21 hari. Masyarakat Kampar menggunakan system *Matrilineal* sama halnya dengan masyarakat Minang, dimana seorang anak mengikuti garis keturunan ibu yang mengikuti suku dari garis ibu.

3) Tradisi Pernikahan

Di dalam kebudayaan Kampar ada larangan dan pantangan dalam pernikahan, antara lain yaitu dilarangnya anak *kemenakan* menika dengan satu suku atau memiliki suku yang sama karena ini adalah pantangan yang sejak lama

sudah di atur oleh *ninik mamak*. Jika larangan ini di langar atau ketahuan menikah dengan satu suku maka kedua pasangan tersebut akan diusir dari kampung halamannya dan akan dikucilkan oleh masyarakat karena masyarakat beranggapan bahwa nikah satu suku adalah sama saja menikah dengan saudara sendiri, walaupun agama tidak ada melarang hal demikian tetapi kebudayaan ini telah mandarah daging di masyarakat Kampar.

Dalam proses pernikahan masyarakat Kampar khususnya Desa Empat Balai memiliki tahapan-tahapan, pada tahap awal adalah *Batanyo* dimana keluarga laki-laki akan mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menanyakan hubungan antara kedua belah pihak untuk menentukan acara hantara atau *Antau Tando* bertujuan untuk keseriusan kedua belah pihak, wakil dalam tahap ini adalah Ayah, Ibu dan seorang yang dipercaya.

Apabila pihak perempuan menerima tahap pertama maka akan ditentukan tanggal dan hari lamaran, ini adalah tahap kedua pada tradisi pernikahan masyarakat Kampar, ada beberapa ketentuan dalam proses lamaran atau pertunangan ini yaitu, jika perempuan tersebut adalah seorang anak yang terpendang atau anak bangsawan atau anak seorang *ninik mamak* yang memegang pucuk suku maka pengikatnya bukan lah sebuah cincin emas atau berlian tetapi sebuah gelang emas kesat.

Apabila acara pertunangan telah selesai maka calon laki-laki dan perempuan akan di berikan nasehat oleh *ninik mamak* untuk menjaga ikatan tersebut dan menjauhi larangan-larangan agama, apabila pihak laki-laki

membatalkan pernikahan maka cincin atau gelang tersebut akan di ambil oleh pihak wanita sebagai tanda denda dan apabila pihak perempuan membatalkan pertunangan tersebut maka pihak perempuan wajib mengembalikan hantaran berupa cincin atau gelang emas tersebut. Dalam adat pernikah Masyarakat Kampar ada beberapa ritual yang harus dijalani diantaranya sebagai berikut:

1. Menggantung-gantung

Dalam acara menggantung-gantung diadakan beberapa hari sebelum hari pernikahan dilaksanakan, dalam tradisi ini ialah memasang alat-alat kelengkapan yang termasuk dalam kegiatan ini adalah membuat tenda dekorasi, menggantung perengkapan pentas, membuat janur, menghiasi kamar tidur dan menghiasi tempat bersanding . dalam acara ini tergantung keluarga pihak wanita ada yang menggunakan jasa *wedding organizer* dan ada juga menggunakan jasa pemuda dan pemudi di daerah tersebut. Semua yang telah di pasang harus disimak oleh orang-orang yang dituakan agar tidak terjadi salah pasang dan salah letak.

2. Malam Berinai

Upacara malam berinai bertujuan untuk mempercantik calon pengantin agar terlihat tampak lebih bercahaya, menarik dan cerah. Upacara ini dilakukan pada malam hari yaitu dimalam sebelum upacara perkawinan dilangsungkan. Bentuk kegiatannya bermacam-macam asalkan bertujuan mempersiapkan pengantin, dalam upacara ini yang terkenal adalah kegiatan memerahkan kuku bagi calon pengantin laki-laki dan perempuan di rumahnya masing-masing atau tempat yang disinggahi.

3. Acara Pernikahan

Di hari pernikahan pihak laki-laki mendatangi kediaman pihak perempuan dengan diiringi rebana dan badiqiu atau jenis musik lainnya seperti calempong, pada iring-iringan pihak laki-laki membawa beragam kelengkapan yang paling utama dibawa yaitu *dulang kaki tigo* yang berisikan kain baju, kelengkapan rias dan makanan dan peralatan dapur ketiga unsur tersebut mengandung makna tentang kehidupan manusia sehari-hari.

Sesampainya rombongan laki-laki di kediaman wanita maka akan disambut oleh pihak perempuan kemudian dilanjutkan dengan upacara pencak silat melambangkan kepriawaian pengantin laki-laki dalam menghadapi tantangan. Dilanjutkan dengan acara akad nikah dalam upacara akad nikah mempelai laki-laki duduk dengan didampingi oleh teman dekatnya yang disebut *kuminang* kemudian baru dilanjutkan dengan acara akad nikah.

Setelah acara akad nikah dilaksanakan maka serah terima antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan dilakukan . *Ninik mamak* yang hadir kemudian akan mengadakan *basiacuong* (berbalas pantun) dan barulah mempelai laki-laki dan perempuan menaiki pelaminan.

4. Acara Sholwatan (*badiqiu*)

Badiqiu ini merupakan suatu acara yang ada dalam kebudayaan masyarakat Kampar. Acara ini dilakukan oleh tokoh-tokoh dan sesepuh adat pada malam hari sebelum acara resepsi pernikahan dilangsungkan, agar acara

pernikahan ini berlangsung khidmat dan keluarga yang baru menjadi keluarga yang utuh sampai hayat.

5. Acara pengantaran pihak laki-lakinke rumah pihak perempuan
(*baghak*)

Pengantaran pihak laki-laki diiringi dengan lantunan alat musik calempong maupun rebana setelah sampai dirumah pihak perempuan maka akan di sambut dengan *ninik mamak* dan saudara laki-laki yang sudah menunggu di dalam rumah maka *ninik makan* menasehati mempelai wanita dan laki-laki.

6. Persandingan

Menyandingkan pengantin laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh seluruh keluarga, sahabat dan jempunan. Inti dari kegiatan ini adalah mengumumkan kepada khalayak umum bahwa pasangan pengantin sudah sah sebagai pasangan suami istri.

4) Tradisi Kematian

Setiap yang bernyawa pasti akan menemui ajal kapan dan dimana itu adalah rahasia Allah SWT , sesungguhnya kehidupan ini merupakan suatu proses perjalanan untuk menuju kematian, tinggal bagaimana manusia itu sendiri menjalani kehidupannya memilih jalan yang baik dan buruk yang menjadi salah satu tujuan hidupnya, hidup dan mati seseorang berada dalam genggamannya Allah maka manusia hendaknya dapat mempersiapkan proses kematian itu dengan bekal yang dapat meluruskan jalan menuju sang khalik.

Tanda adanya kematian di Desa Empat Balai dilakukan dengan diumumkan di masjid terdekat bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa ada salah satu warga sekitar yang meninggal dunia agar Masyarakat mendatangi rumah duka untuk memberikan penghormatan sebagai ucapan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, biasanya pelayat akan membawa beras kemudian diberikan kepada keluarga yang berduka.

Mayat dilakukan sesuai syariat Islam dan setelah dikebumikan maka 7 hari berturut-turut diadakan sholat maghrib berjamaah dan yasinan di rumah duka, di malam ketiga masyarakat akan disuguhkan oleh pihak keluarga snack bagi masyarakat yang datang untuk sholat berjamaah dan yasinan lalu di malam ketujuh akan disuguhkan oleh pihak keluarga makan Bersama.

5) Tradisi Sunat Rasul dan Khitanan

Upacara ini dilakukan secara merata, sebagai tanda masuk akil baligh. Sebab anak harus segera mengenal kebersihan, menjaga aurat agar dapat melaksanakan ajaran Islam. Upacara ini sesuai dengan ajaran Islam terutama untuk anak laki-laki, kecil besar acara tergantung dari kemampuan orang tua si anak

4.2 Temuan Khusus Penelitian

Silat Perisai merupakan warisan budaya Kabupaten Kampar yang masih ada sampai sekarang bahkan namanya cukup harum dalam pandangan masyarakat Kampar. Keberadaan silat perisai di Desa Empat Balai telah dikenal luas di Provinsi Riau bahkan sampai di luar Provinsi Riau, Silat Perisai biasanya dipertunjukkan pada acara-acara penting seperti acara niniak mamak dalam pemberian atau pengangkatan gelar datuok atau otuok, acara pembukaan MTQ daerah serta penyambutan orang-orang penting atau pejabat daerah.

Menurut Mulyana (2013:95) Pencak Silat merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya, pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral dari substansi.

Adapun fungsi atau tujuan mempelajari Silat Perisai ini adalah untuk melestarikan Seni Budaya yang ada di Kabupaten Kampar agar tidak lekang ditelan zaman, yang selanjutnya yaitu supaya anak-anak dan pemuda daerah setempat memiliki kegiatan yang positif agar tidak keluyuran dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, fungsi selanjutnya yaitu agar anak-anak dan pemuda lebih memahami nilai-nilai Agama Islam contohnya seperti saat sedang latihan apabila adzan berkumandang maka pelatih dan murid akan langsung bergegas sholat agar tidak melalaikan waktu. Bila dilihat dari fungsi dan tujuan Silat Perisai

dahulunya berfungsi sebagai penengah dalam konflik apabila ada 2 belah pihak yang merebutkan tanah sengketa maka Silat Perisai menjadi penengah dalam konflik tersebut.

Dinamakan Silat Perisai, karena silat ini menggunakan perisai sebagai tameng untuk melawan musuh dan pelindung atau pertahanan diri, makna dari Silat Perisai itu sendiri yaitu pertahanan diri dari serangan lawan tujuan mempelajarinya murni karna pertahanan terhadap diri sendiri jika suatu saat ada musuh atau lawan menyerang dan Silat Perisai tidak boleh disalah gunakan untuk membuat keributan.

4.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Menurut Ani Nur Aeni (2018:4) Pendidikan Nilai adalah sebagai proses bimbingan melalui suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama, budaya dan etika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Nilai Pendidikan di dalam Silat Perisai Desa Empat Balai sesuai observasi yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Yurnalis selaku pelatih Silat Perisai pada tanggal 16 April 2019 sebagai berikut:

Bahasa Kampar :

“Nilai Pendidikan yang ado dalam Silek Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau ko dapek maubah karakteristik uwang du daghi yang awal nyo punyo sikap kurang elok, jadi kalau inyo balaja Silek Perisai ko lambek lawuik nyo kan maubah sisi negatif daghi uwang du, nyo salamo mampalajari Silek Perisai ko uwang du dituntuik untuok disiplin, batanggung jawab, ghonda ati, saling menghormati jo mandiri”.

Bahasa Indonesia :

“Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau adalah dapat merubah karakteristik seseorang dari yang awalnya memiliki karakter kurang baik, maka dengan mempelajari Silat Perisai ini perlahan-lahan akan memperbaiki sisi negatif dari orang tersebut, Karena dalam mempelajari Silat Perisai seseorang dituntut untuk disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, saling menghormati dan mandiri”.



Gambar 14 : Gambar Wawancara Langsung dengan Bapak Yurnalis

Nilai Pendidikan terdapat di beberapa gerak Silat Perisai yaitu gerak *sombah* dalam gerak *sombah* bermakna memberikan salam, dengan memberikan salam kepada orang lain berarti telah mencerminkan sifat rendah hati dan menghormati. Selain gerak *sombah* gerak *gayuong* juga mengandung nilai pendidikan yaitu *gayuong* bermakna mengambil atau dalam bahasa Kamparnya yaitu *manciduok* yang memiliki makna menanamkan di dalam diri mengenai kebaikan lalu diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata.

Selain dari gerakan silat, fungsi dari Silat Perisai itu sendiri juga memiliki Nilai Pendidikan, salah satunya yaitu supaya anak-anak dan pemuda daerah setempat memiliki kegiatan yang positif agar tidak keluyuran dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dari fungsi tersebut dapat dilihat bahwa dalam mempelajari Silat Perisai seseorang dididik ke arah yang lebih positif dan menjauhi hal-hal yang kurang baik, dengan adanya kegiatan yang positif maka pemuda dan anak-anak daerah setempat akan mengisi waktu kosongnya dengan baik sesuai ajaran yang telah diterapkan selama mempelajari Silat Perisai. Selain itu nilai pendidikan juga ditanamkan beberapa menit sebelum latihan dimulai, guru silat akan mengumpulkan anggota silat lalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada anggota silat dan memberikan pandangan-pandangan ke arah yang lebih baik, biasanya anggota silat yang sebelum mempelajari Silat Perisai memiliki karakter yang kurang baik selama belajar Silat Perisai maka perlahan-lahan karakter yang kurang baik tersebut akan memudar seiring berjalannya waktu, karena selama mempelajari Silat Perisai sang guru akan selalu mendidik anggotanya agar beretika baik dan menanamkan nilai-nilai agama.

Walaupun seorang pesilat memiliki keahlian tetapi seorang pesilat tidak boleh menyalahgunakan keahlian tersebut, seorang pesilat tidak boleh mencari lawan terkhusus Silat Perisai, Silat Perisai artinya yaitu perlindungan diri dari serangan lawan, maka dari itu seorang yang telah mempelajari Silat Perisai tidak boleh mencari lawan melainkan menjaga diri dari serangan lawan apabila suatu saat ada yang menyerang. Dari penjelasan tersebut dapat diambil Nilai Pendidikannya yaitu sebagai manusia kita tidak boleh sombong dengan apa yang telah dipunya, walaupun kita memiliki apa yang orang lain tidak miliki tetapi kita harus selalu rendah hati dan tidak boleh mencari musuh didalam kehidupan, kecuali jika ada seseorang yang ingin menjatuhkan kita maka kita harus membela diri dengan kebenaran.

Dalam belajar Silat Perisai tidak hanya sekedar mempelajari gerakannya saja, tetapi harus menerapkan nilai-nilai kebaikan didalamnya dan mengaplikasikannya didalam kehidupan, seperti nilai agamanya, nilai etikanya, nilai sosialnya, karena apabila hanya sekedar mempelajari gerakannya saja tanpa menerapkan nilai-nilai kebaikan maka tidak akan bisa menguasai Silat Perisai tersebut walaupun sudah belajar berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun.

4.2.1.1 Nilai Agama

Manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu manusia adalah makhluk yang mulia. Agar manusia dengan status muliannya dapat diterima oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya jika pada waktunya nanti dikembalikan kepada-Nya, manusia harus menjadi makhluk yang bertakwa yakni percaya dan berserah diri kepada

Allah SWT dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran Allah. Semua itu harus dilakukan secara konsisten, konsekuen, dan berkelanjutan. Sesungguhnya tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Manifestasikan kejiwaan dalam wujud Moral individual dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan adalah budi pekerti luhur.

Dalam kaitannya dengan proses Pendidikan dalam pencak silat, Menurut Mulyana (2013:102) Takwa berarti selalu memohon kekuatan lahir dan batin, serta perlindungan, bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Seseorang pesilat harus selalu memohon petunjuk Allah agar memiliki keunggulan kompetitif yang senantiasa terukur dan terkendali sehingga tidak berdampak negatif terhadap orang lain. Dengan demikian, seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada tuhan.

Agama juga merupakan sistem kepercayaan bagi umat manusia dimuka bumi untuk mengatur dan membimbing manusia dalam kehidupan sehari-hari agar manusia memiliki hidup yang lebih terarah. Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau khususnya Desa Empat Balai mayoritas penduduknya menganut Agama Islam sebagai kepercayaan, secara umum dasar-dasar ajaran islam itu meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lain.

Nilai Agama yang terdapat dalam Silat Perisai Desa Empat Balai sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 April 2020 dan tanggal 23 Juli 2020 sebagai berikut:

Bahasa Kampar :

“Nilai Agama yang tadapek dalam Silek Perisai ko banyak ado tadapek di geraknyo condo di gerak sombah, kan awak sebagai umat Islam wajib wak mengucapkan salam kesesamo awak, dari fungsi jo tujuan mampalajari silek ko bia mambuek anak-anak ko disiplin dalam manjalankan sholat limo wakotu daghii tatakrama pasilek du sopan ka guru ataupun ka warga sekitar ko basobok e bai salam jawek tangan nyo, kalau daghi kostum nyo kan awak umat islam ado du punyo aurat ha kostum silek du kan menutup aurat dek du, daghi persyaratan mampalajari silek du harus menganut agama islam lo tapi kalau hanyo sekedar balajar ndak talibek langsung ndak apo do didalam islam kan awak diajaun iduik bertoleransi ndak bulio rasis do. nyo kan sabolun mamulai latihan du setiok pasilek harus mambaco doa lu bia di bai kelancaran jo kemudahan”

Bahasa Indonesia:

“Nilai Agama yang terdapat dalam Silat Perisai banyak, ada yang terdapat di dalam geraknya yaitu gerak *sombah*, sebagai umat islam wajib mengucapkan salam kepada sesama kita, dari fungsi dan tujuan Silat Perisai, mengajarkan kepada anak-anak dan pemuda daerah setempat yang mempelajari silat ini untuk disiplin dalam menjalankan sholat 5 waktu, dari tatakramanya seorang pesilat dengan guru ataupun dengan warga sekitar jika bertemu ucapkan salam dan berjabat tangan, jika dilihat dari kostumnya sebagai umat muslim ada bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan yang disebut dengan aurat maka dari itu kostum yang digunakan seorang pesilat menutup aurat pesilat itu sendiri, dan dilihat dari persyaratannya jika ingin mempelajari silat seorang pesilat harus menganut agama islam tapi jika ada yang sekedar ingin mempelajari tanpa terlibat langsung dan dia bukan seorang muslim tidak apa-apa karna islam mengajarkan kita hidup bertoleransi tidak boleh rasis. Sebelum memulai latihan setiap pesilat harus membaca doa terlebih dahulu agar diberikan kelancaran dan kemudahan”

Nilai agama dalam Silat Perisai dapat kita lihat dari gerak pembukaan yaitu gerak *sombah* yang bermakna mengucapkan salam pembuka yang berarti adanya rasa hormat, bersyukur dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam melakukan kegiatan apapun. Selain itu nilai agama dalam Silat Perisai juga dapat dilihat dari fungsi pada zaman dulu, ialah sebagai penengah dalam sebuah konflik, walaupun sekarang Silat Perisai hanya dipertunjukkan sebagai hiburan tetapi makna awal dari Silat Perisai adalah penengah agar sebuah konflik dapat diselesaikan tanpa adanya dendam agar masyarakat kembali hidup saling berdampingan, damai dan rukun.



Gambar 3 : Gerak *Sombah*
Dokumentasi : Penulis, 2020

Selain itu nilai agama dalam Silat Perisai dapat dilihat dari fungsi Silat Perisai itu sendiri Adapun fungsi atau tujuan mempelajari Silat Perisai salah satunya yaitu agar anak-anak dan pemuda daerah setempat lebih memahami nilai-nilai agama islam karna pada saat latihan guru sangat menanamkan sifat disiplin dalam hal apapun terutama pada hal yang berhubungan dengan agama contohnya apabila adzan berkumandang maka pelatih dan murid akan langsung bergegas sholat agar tidak melalaikan waktu sholat. Dan sebelum latihan guru akan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan oleh agama.

Apabila seorang pesilat telah menguasai ilmu Silat Perisai tersebut maka ada ritual khusus yang dinamakan *Manjalang guru*, maknanya meminta restu dan berterimakasih bahwa silat ini telah diturunkan kepada beliau, apabila pesilat tidak meminta restu maka gerak-gerak yang telah dihapal tersebut akan hilang dan tidak akan diingat sama sekali, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama yang terkandung dalam ritual tersebut ialah bahwa kita sebagai manusia harus selalu mengingat jasa atau kebaikan orang lain karna sesungguhnya mengucapkan terimakasih kepada orang lain yang telah berbuat baik kepada kita adalah salah satu bentuk syukur kepada ALLAH SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang telah berbuat kebaikan kepada kalian, hendaklah kalian membalasnya. Jika kalian tidak mampu membalasnya, maka berdoalah untuknya, hingga kalian tahu bahwa kalian telah bersyukur. Allah adalah dzat yang maha tahu berterimakasihlah dan sangat cinta kepada orang-orang yang telah bersyukur”* (HR. Thabrani).

Nilai agama juga dapat dilihat dari persyaratan jika ingin mempelajari dan mendalami Silat Perisai, yaitu harus menganut agama islam, boleh seorang non muslim mempelajarinya tetapi hanya sekedar belajar tanpa harus mendalami karna salah satu syarat mempelajari dan mendalami Silat Perisai harus mengimami al-qur'an sebagai pedoman hidup. selain itu persyaratan lainnya ialah harus sudah mencapai usia *Baligh* atau sudah mencapai kedewasaan dan berakal, karena jika seseorang sudah *Baligh* maka dia sudah mengetahui, memahami, dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Selain dari penjelasan diatas masih ada nilai agama yang terkandung didalam Silat Perisai ialah dari kostum yang digunakan, kostum yang digunakan pesilat adalah baju teluk belanga berwarna hitam dan les berwarna kuning lalu menggunakan kain sarung dan peci berwarna hitam, pakaian yang digunakan dalam silat perisai menutupi semua aurat laki-laki khususnya, dalam islam aurat hukumnya wajib ditutup tidak boleh memperlihatkan aurat kepada yang bukan muhrim, selain itu warna hitam memiliki arti berani, tenang, teguh dan kuat, sedangkan warna kuning sesuai dengan warna keanggunan bagi masyarakat Melayu.

Secara umum pengertian silat itu berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber dari kerohanian, sedangkan perisai berarti pertahanan diri, dihubungkan dengan nilai agama dalam Silat berarti segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yaitu agama, agama sangat dibutuhkan manusia untuk pengendalian agar manusia mempunyai hidup yang lebih terarah karena agama merupakan sumber moral dan petunjuk kebenaran. Sedangkan makna Perisai jika

dihubungkan dengan nilai agama adalah pertahanan diri atau untuk melindungi diri dari bahaya dan ancaman, dalam pandangan islam wajib hukumnya membela diri jika ada ancaman bahaya. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam An Nasai dari Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan, seorang sahabat datang dan bertanya kepada Rasulullah SAW. Ia mengatakan, “ *ada oknum yang menghampiri dan menginginkan hartaku secara paksa, apa yang harus dilakukan?*” lalu Rasulullah SAW menjawab, “*ingatkan dia akan tuhan, bila tidak berguna maka mintalah pertolongan oang disekitarmu dan jika tidak ada satupun maka libatkan pihak berwenang, lalu bila ia menolak memberi pertolongan maka pertahankanlah diri dan harta bendamu sekalipun harus mempertaruhkan jiwa dan engkau akan menjadi seorang syahid*”

4.2.1.2 Nilai Budaya

Menurut Maryono dalam buku Mulyana (2013:87) Pencak Silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia.

Manusia dan kebudayaan juga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Pewarisan kebudayaan manusia tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Begitu juga dalam mempelajari

silat perisai dulunya silat perisai di ajarkan ke anak kemenakan tetapi pada saat sekarang ini dapat dipelajari oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya.

Nilai Budaya yang terdapat dalam Silat Perisai Desa Empat Balai sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 April 2020 dan tanggal 23 Juli 2020 sebagai berikut:

Bahasa Kampar :

“Silek perisai yang ado di Desa Empat Balai ko tadapek bapo unsur kebudayaan, contoh e unsur kesenian kan kini silek perisai du dijadikan sebagai seni pertunjukan montuok pas panyambuik tamu-tamu pontiong, acara manikah, pokok acara-acara pontiong lainnyo lah, tapi dulu e silek ko dijadin dek uwang untuok panongah dalam konflik, kalau ado masalah perebutan sangketa tanah jo silek ko lah di salosainkan masalahnyo, sampai kini silek perisai masih dilestarikan”

Bahasa Indonesia :

“Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai terdapat beberapa unsur kebudayaan, contohnya unsur kesenian sekarang silat perisai dijadikan sebagai seni pertunjukan seperti penyambutan tamu-tamu penting, di dalam acara pernikahan, dan acara-acara penting lainnya, dulunya Silat Perisai dijadikan sebagai penengah apabila ada masalah mengenai perebutan sengketa tanah, sampai saat ini Silat Perisai masih dilestarikan”

Dalam Silat Perisai tentunya mengandung Nilai Budaya sebab silat perisai adalah salah satu kebudayaan yang dilahirkan di daerah kampar sejak dulunya dan diwariskan dari generasi ke generasi, sampai sekarang silat perisai masih di lestarikan oleh masyarakat setempat walaupun sudah beda fungsi tetapi Silat Perisai belum hilang dan masih bertahan sampai sekarang. Tujuan utama mempelajari silat Silat Perisai ini adalah untuk melestarikan kebudayaan yang ada

di daerah setempat khususnya Kabupaten Kampar agar kebudayaan tidak lekang oleh waktu.

Sekarang Silat Perisai digunakan pada penyambutan-penyambutan tamu penting, pembukaan acara-acara besar seperti pembukaan MTQ, *balimau kasai*, penyambutan tamu-tamu penting, dan lain sebagainya, bahkan masyarakat setempat masih menggunakan kebudayaan Silat Perisai pada acara pernikahan, sunat dan aqiqah.

4.2.1.3 Nilai Etika (moral)

Menurut Mulyana (2013:32) Nilai-nilai moral seperti menghargai hidup dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, harga diri, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, kasih sayang, dan keberanian merupakan cara untuk menjadi orang baik. Ketika nilai-nilai itu dipadukan maka nilai-nilai tersebut merupakan warisan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Moral memiliki peran penting didalam kehidupan bermasyarakat, moral menjadi landasan dan patokan bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dipandang baik jika memiliki moral yang baik begitu pulak sebaliknya seseorang akan dipandang buruk jika memiliki moral yang buruk. Suatu hal yang paling penting adalah bahwa moral berada pada batin atau fikiran setiap insan sebagai fungsi kontrol penyeimbang bagi fikiran negatif yang akan direalisasikan.

Ditinjau dalam Silat Perisai setiap anggota akan di ajarkan bagaimana menghormati orang lain baik yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda, serta bagaimana menempatkan cara bersikap dan berbicara sopan dikalangan yang sebaya, yang lebih tua atau yang lebih muda. Sebab orang yang bermoral pasti tau bagaimana cara mengendalikan diri atau cara menempatkan sesuatu pada tempatnya, begitu juga di dalam Silat Perisai diajarkan bagaimana cara menghormati sesama manusia baik yang beragama islam ataupun yang non islam.

Nilai Moral yang terdapat dalam Silat Perisai Desa Empat Balai sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 April 2020 dan tanggal 23 Juli 2020 sebagai berikut:

Bahasa Kampar:

“Di dalam Silek Perisai setiok anggota ndak hanyo dituntuik untuok balajar geraknyo ajo tapi diajaukan juo baetika, montuok didalam gerak gayuongan artinyo manciduok du makna e awak tanamkan kebaikan-kebaikan didalam diri awak tu awak aplikasikan ka dalam kehidupan, tu ado juo di ajaukan tatakrama samo guru tu sasamo anggota du, sabolum latihan du guru dikumpuen dek nyo setiok anggota tu di bai saketek arahan montuok caramah lah mengenai kebaikan-kebaikan lah.”

Bahasa Indonesia:

“Di Dalam Silat Perisai setiap anggota tidak hanya dituntut untuk mempelajari gerakan nya saja tetapi juga diajarkan mengenai etika, seperti didalam gerak *gayuong* yang artinya mengambil air dan memiliki makna bahwa tanamkanlah didalam diri mengenai kebaikan lalu aplikasikan didalam kehidupan, dan didalam Silat Perisai juga diajarkan mengenai tatakrama kepada guru dan sesama dia, sebelum latihan guru akan mengumpulkan setiap anggota lalu diberikan arahan berbentuk ceramah mengenai kebaikan.”

Nilai moral terdapat di beberapa gerak Silat Perisai salah satunya yaitu gerak *gayuong*, yang arti gayung dalam bahasa Kampar yaitu *menciduok* dan dalam Bahasa Indonesia berarti mengambil, maknanya adalah menanamkan nilai kebaikan didalam diri dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan. Selain didalam gerak, nilai moral juga terdapat pada tatakrama pesilat dengan guru dan tatakrama pesilat dengan sesama dia, adapun tatakrama seorang pesilat dengan gurunya yaitu menjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu kapanpun dan dimanapun bukan hanya pada saat latihan saja. Seorang pesilat dididik berkata baik dengan seseorang dan menghormati yang lebih tua, sebaya ataupun yang lebih muda



Gambar 4 : Gerak *Gayuong*
Dokumentasi : Penulis,2020

Sebelum memulai latihan guru akan memberikan nasehat-nasehat mengenai kebaikan kepada anggota pesilat, tujuannya adalah untuk mendidik anggota silat agar mempunyai etika yang baik antar sesama anggota atau dengan warga sekitar dan masyarakat di luar Desa Empat Balai. Sesuai dengan yang dikatakan bapak Yurnalis “tujuan dari mempelajari Silat Perisai ini adalah agar anak-anak dan pemuda daerah setempat tidak keluyuran dan salah pergaulan maka dengan mempelajari Silat Perisai mereka dapat berlatih dan mengisi waktu kosongnya dengan hal-hal yang positif”.

4.2.1.4 Nilai Sosial

Menurut Nasution, Daulay, Susanti dan Syam (2015:50) Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Nilai Sosial yang terdapat dalam Silat Perisai Desa Empat Balai sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 April 2020 dan 23 Juli 2020 sebagai berikut:

Bahasa Kampar:

“Nilai sosial yang tadapek dalam Silek Perisai di Desa Empat Balai ko mangajau kan untuok towi manjago tali silahturahmi jo sasamo anggota Silek Perisai ataupun jo warga sekitar, kojo samo dituntuik bonow dalam balajau Silek Perisai ko nyo dek bakojo samo bisa manjago hubungan kekerabatan bia lebih dokek, daghi geraknyo ado juo gerak tukow loman namo e kan arti e awak

batukow posisi du ha maknanyo awak ndak kan iduik di posisi itu-itu towi do ado maso awak kan baganti posisi jo uwang lain hah dek itu lah makonyo awak harus besikap elok kek uwang lain, daghi tatakramanyo di ajaukan juo du nilai sosial bahwa awak harus punyo tatakrama nan elok ka uwang lain nyo awak iduik basosialisasi ndak bisa wak iduik suwang-suwang do”

Bahasa Indonesia:

“Nilai sosial yang terkandung dalam Silat Perisai Desa Empat Balai yaitu mengajarkan untuk selalu menjaga tali silaturahmi antara sesama anggota Silat Perisai maupun dengan warga sekitar, kerja sama sangat dituntut dalam mempelajari Silat Perisai karna dengan kerja sama maka hubungan kekerabatan akan lebih dekat, terdapat di gerak *tukaw loman* yang artinya tukar halam dan memiliki makna bahwa manusia tidak akan hidup di satu posisi ada masanya manusia bertukar dengan posisi orang lain maka dari itu sebagai manusia harus bersikap baik kepada orang lain, dar tatakrama juga diajarkan nilai sosial bahwa manusia harus mempunyai tatakrama yang baik kepada orang lain karna manusia hidup bersosialisasi dan membutuhkan orang lain”

Nilai Sosial dalam Silat Perisai juga berupa silaturahmi dan musyawara tanpa memandang perbedaan kasta antara setiap orang yang ingin belajar Silat Perisai, salah satu contohnya ialah ketika ingin menampilkan Silat Perisai maka pelatih dan setiap anggota akan berkumpul dan melakukan musyawara lalu saling membagi tugas agar acara berjalan lancar tanpa adanya hambatan, hal ini telah mencontohkan nilai sosial dalam Silat Perisai karena setiap manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan manusia lain. Makna awal terbentuknya Silat Perisai yaitu sebagai penengah dalam sebuah konflik, untuk memperbaiki hubungan sosial maka diadakan Silat Perisai agar konflik tersebut terselesaikan tanpa adanya dendam dan merusak hubungan sosial antar masyarakat.

Pada gerak *Tukaw Loman* juga terkandung Nilai Sosial didalamnya, gerak *tukaw loman* berari bertukar posisi antara satu pasang pesilat, *tukaw loman*

memiliki makna bahwa kita sebagai manusia ada masanya akan mengalami hal yang orang lain alami, maka dari itu kita sebagai makhluk sosial bersikap baiklah karna setiap makhluk sosil akan mengharapkan *feedback* jika kita baik kepada orang lain maka orang lain akan baik kepada kita

Dari tatakrma seorang pesilat juga terdapat nilai sosialnya, Tatakrma pergaulan dalam silat perisai yaitu untuk membantu agar bisa lebih dekat dan bersosialisasi dengan teman dan warga sekitar, jika seseorang bergaul sering muncul masalah karena tidak menghargai orang lain maka dari itu dalam mempelajari Silat Perisai seorang pesilat dididik memiliki sifat menghargai orang lain dan menanamkan tata krama dalam bergaul.

4.2.2 Bentuk penyajian Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga kita sebagai penerus harus melestarikannya, Pencak Silat adalah metode beladiri yang diciptakan sebagai pertahanan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup.

Menurut Mulyana (2013:85) Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan Silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.

Silat Perisai yang ada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar adalah Budaya daerah Kampar yang harus dilestarikan keberadaannya, dahulu silat ini dipertunjukkan untuk adu tanding dalam sebuah perebutan sengketa tanah tetapi dengan berkembangnya zaman Silat Perisai sekarang di pertunjukkan dalam penyambutan tamu, acara pernikahan, peresmian dan lain sebagainya.

Seni pertunjukan dilengkapi dengan beberapa elemen-elemen pendukungnya, begitu juga dengan Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau antara lain: Gerak, Pola Lantai, Iringan, Busana, dan Tempat Pertunjukkan.

4.2.2.1 Gerak Silat Perisai di Desa Empat Balai

1. Gerak *Sombah*

Gerak *Sombah* umum digunakan didalam bela diri silat, berbagai ragam bentuk gerak *sombah* di beberapa seni bela diri silat. Gerak *Sombah* bermakna menyambut salam terhadap tamu yang datang berupa memberikan salam persembahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2020 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Gerak Sombah kek Silek Perisai punyo arti mangucapkan salam atau disobuik juo jo pambuka salam “

Bahasa Indonesia :

“Gerak *Sombah* pada Silat Perisai memiliki artian mengucapkan salam atau disebut juga dengan pembukaan salam”



Gambar 3 : Gerak *Sombah*
Dokumentasi : Penulis, 2020

2. Gerak *Gayuong*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2020 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Gerak *Gayuong* du gerak yang dibuek dalam Silek Perisai samocam gerak mangambiok ayu pakai *gayuong* kalau bahaso awak e *manciduok*”

Bahasa Indonesia :

“Gerak *Gayuong* merupakan gerak yang dilakukan dalam Silat Perisi seperti gerak mengambil air dengan menggunakan gayung dalam bahasa kamparnya yaitu *manciduok*”



Gambar 4 : Gerak *Gayuong*
Dokumentasi : Penulis,2020

3. Gerak *Concang*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2019 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Gerak Concang du gerak yang baupo gerak mamotong atau mancincang sesuatu manggunokan sabilah podang batujuan untuok mamatikan lawan, gerak concang ko ado level atas, bawah tu tonga”

Bahasa Indonesia :

“Gerakan *Concang* ini merupakan gerak yang menyerupai gerak memotong atau mencincang sesuatu yang dilakukan dengan menggunakan sebilah pedang bertujuan untuk mematikan lawan, gerak *concang* memiliki level atas, bawah dan tengah pada Silat Perisai”



Gambar 5 : Gerak *Concang*
Dokumentasi : Penulis,2020

4. Gerak Simbu

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2019 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Gerak Simbu du gerakan yang bamakna mangicuo lawan atau musuo, gerak simbu hampir samo jo gerak concang tapi tujuan gerak simbu du untuok mengecohkan lawan”

Bahasa Indonesia :

“Gerak Simbu merupakan gerakan yang bermakna mengecohkan lawan atau musuh, gerak simbu hampir sama dengan gerak concang tetapi tujuan gerak simbu untuk mengecohkan lawan”



Gambar 6 : Gerak Simbu
Dokumentasi : Penulis,2020

5. Gerak Tikam

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2019 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

“Gerak Manikam kek Silek Perisai gerak menikam uwang maksud nyo untuok manjatuohkan lawan jo manikam atau manusuok lawan”

Bahasa Indonesia :

“Gerak Menikam pada Silat Perisai ialah gerakan menikam seseorang dengan maksud menjatuhkan lawan dengan menikam/menu



Gambar 7 : Gerak Tikam
Dokumentasi : Penulis, 2020

6. *Tukaw Loman*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 April 2019 Dengan Bapak Yurnalis (selaku guru silat generasi ke dua), yang mengatakan:

Bahasa Kampar :

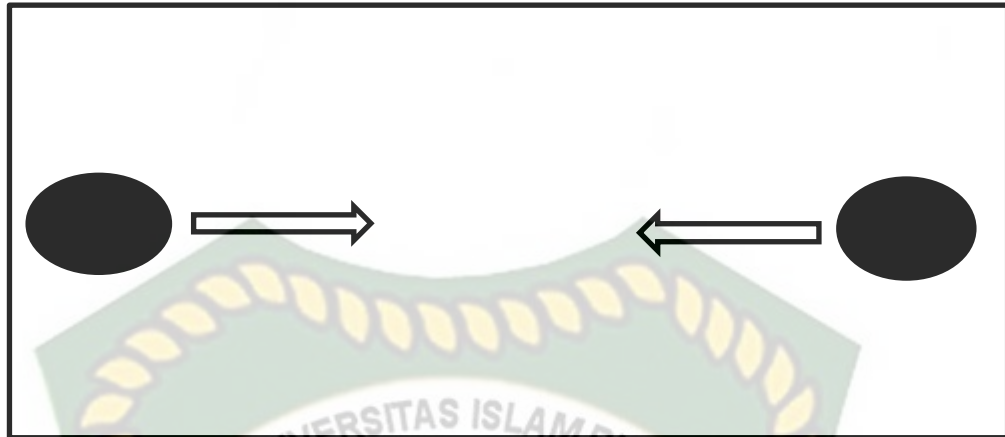
“Tukaw Loman du arti nyo baganti posisi antara sapasang pamain silek, batukow loman bajalan mambontuok lengkungan, pesilek A bapindah ka posisi pesilek B tu pasilek B pindah ka posisi pesilek A”

Bahasa Indonesia :

“Tukaw Loman artinya adalah berganti posisia antara sepasang pemain silat, batukow loman berjalan membentuk lengkungan, pesilat A berpindah ke posisi pesilat B dan pesilat B berpindah ke posisi pesilat A.”

4.2.2.2 Pola Lantai Silat Perisai Desa Empat Balai

Pola Lantai adalah garis yang dilalui oleh penari dalam melakukan gerak, apakah gerak tersebut bertempo pelan, sedang ataupun cepat. Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai ini memiliki dua macam pola lantai yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung, pola lantai pada Silat Perisai digunakan pada saat *Tukaw Loman* (tukar halaman), maksudnya ialah perpindahan antara pesilat satu dan pesilat kedua, pesilat satu berpindah posisi ke posisi pertama pesilat kedua begitu pun sebaliknya. Pola Lantai Garis Lurus digunakan oleh pesilat untuk mendekati pasangan atau lawan dalam silat,



Gambar 8: Gambar Pola Lantai Garis Lurus



Gambar 9 : Pola Lantai Garis Lengkung

Pola lantai garis lurus digunakan pada saat menyerang lawan main sedangkan Pola lantai garis lengkung digunakan pada saat perpindahan posisi atau proses berganti posisi, biasanya pada silat perisai disebut dengan *Tukaw Loman* (tukar halaman) maknanya yaitu perpindahan antara 2 pemain silat perisai.

4.2.2.3 Iringan Musik Pengiring Silat Perisai

Musik atau iringan dalam Silat Perisai adalah unsur penting dalam penyajian saat pertunjukkan. Alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukkan Silat Perisai di Desa Empat Balai ini ialah Gong dan Calempong, Bagi masyarakat Kampar alat musik Gong dan Calempong ialah alat musik Tradisional daerah Kampar yang telah lama di pakai untuk mengiringi acara pernikahan, silat, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Sampai sekarang alat musik Gong dan Calempong masih sering digunakan oleh Masyarakat Kampar untuk acara-acara tertentu.



Gambar 10 : Gambar Alat Musik Calempong



Gambar 11 : Gambar Alat Musik Gong

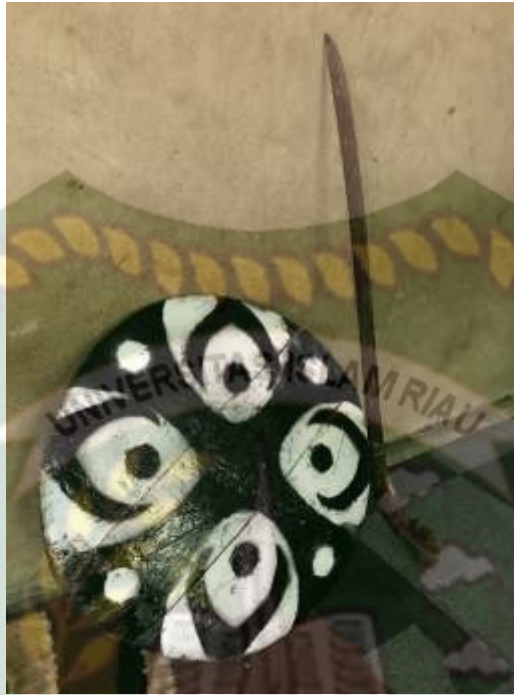
4.2.2.4 Tata Rias, Properti dan Busana

Dalam Silat Perisai tidak menggunakan riasan tertentu tetapi jika di tampilkan di acara penyambutan tamu maka pesilat hanya di beri sedikit bedak pada wajah lalu menambahkan jambang dan kumis agar terlihat lebih gagah. Sedangkan busana yang digunakan dalam Silat Perisai ialah baju koko hitam dengan celana Panjang dan lengan Panjang, lalu ditambah dengan kain sarung pengikat di pinggang dan tidak lupa pula menggunakan peci berwarna hitam.

Sedangkan Properti yang digunakan pada Silat Perisai yang pertama ialah Penangkis yang berfungsi untuk menjaga diri dari lawan apabila lawan mulai menyerang, yang kedua yaitu pedang, pedang sendiri berfungsi untuk menjatuhkan lawan, pedang pada silat perisai berbentuk panjang tujuannya agar bisa menggapai lawan walaupun ada jarak antara kedua pemain. Pada Silat Perisai Pedang dipegang dengan tangan kanan sedangkan Penangkis di tangan kiri.



Gambar 12 : Gambar Busana Pada Pertunjukkan Silat Perisai



Gambar 13 : Gambar Properti Pada Silat Perisai
Dokumentasi : Penulis,2020

4.2.2.5 Tempat Pertunjukkan



Gambar 14 : Gambar Tempat Pertunjukkan Silat Perisai

Silat Perisai di Desa Empat Balai biasanya dipertunjukkan pada upacara pernikahan, penyambutan tamu dan pembukaan sebuah acara besar, bahkan Silat Perisai di desa ini diundang sampai keluar kota seperti Batam dan kota lainnya. Pada upacara pernikahan Silat ini dipertunjukkan di depan halaman rumah mempelai perempuan untuk menyambut mempelai laki-laki silat melambangkan kepriawaian pengantin laki-laki dalam menghadapi tantangan

Tempat pertunjukkan Silat Perisai dilaksanakan di tempat yang bersih dan luas seperti di halaman depan rumah agar pertunjukkan berjalan lancar, apabila silat dipertunjukkan di upacara pernikahan maka Silat Perisai disaksikan oleh kedua mempelai dan sanak saudara dari kedua belah pihak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada BAB I, BAB II, BAB III Dan BAB IV maka penulis dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar provinsi Riau sebagai berikut:

Silat Perisai di Desa Empat Balai merupakan kebudayaan Melayu yang secara turun temurun dilestarikan oleh masyarakat Desa Empat Balai sebagai kebudayaan yang telah menjadi ciri khas dari warga setempat, di Desa Empat Balai Silat Perisai dulunya dijadikan sebagai penengah dalam konflik jika ada sekelompok masyarakat yang merebutkan tanah sengketa maka silat perisai menjadi penengah dalam konflik tersebut, namun seiring berjalannya waktu Silat Perisai dipertunjukkan sebagai hiburan dalam acara-acara penting seperti acara *niniak mamak* dalam pemberian atau pengangkatan gelar *datuok kapalo suku*, acara pembukaan MTQ daerah, acara penyambutan orang-orang penting dan acara pernikahan.

Menurut sejarah Silat Perisai ini diturunkan keanak kemenakan yang ada hubungannya dengan pelatih seperti Alm. Bapak Aziz yang menurunkan Silat Perisai ke Bapak Yurnalis dan bapak Alm. Syafi’I sebagai kemenakan sasukan,

Tetapi berbeda dengan bapak Alm. Syafi'i dan Bapak Yurnalis ia memilih untuk melatih siapa pun yang ingin mempelajari Silat Perisai ini, mereka menurunkan silat perisai ke anak kemenakan dan anak-anak masyarakat lain yang ingin mempelajarinya. Sistem pewarisan bukan hal yang sederhana, tetapi sebenarnya sistem sosial atau komunitas yang ada di daerah memerlukan konteks yang terkait dengan silat perisai. Proses transmisi yang dilakukan oleh Alm. Bapak Aziz kepada Alm. Bapak Syafi'i dan Bapak Yurnalis masih terus dilanjutkan oleh generasi yang ada pada saat ini.

Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Silat Perisai Desa Pulau Empat Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini adalah nilai agama, nilai budaya, nilai etika dan nilai sosial. Adapun nilai agama yang terkandung dalam Silat Perisai ialah mencakup ibadah, aqidah dan akhlak. Dilihat dari nilai agamanya yaitu diajarkan sholat tepat waktu, menghormati orang lain, dan menaati setiap ajaran agama, nilai budaya yang terkandung dalam Silat Perisai dapat dilihat dari fungsinya yaitu bertujuan agar Silat Perisai tetap dapat dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya, nilai etika yang terkandung dalam Silat Perisai yaitu diajarkan menghormati orang lain dan berperilaku baik kepada orang lain karena sikap menghormati orang lain adalah kunci utama bagi individu untuk dapat hidup bermasyarakat, dan nilai sosial yang terdapat di dalam Silat Perisai yaitu mengajarkan untuk selalu menjaga tali silaturahmi antara sesama anggota Silat Perisai maupun dengan warga sekitar, kerja sama sangat dituntut dalam mempelajari Silat Perisai karena dengan kerja sama maka hubungan kekerabatan akan lebih dekat.

Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi Silat Perisai yaitu alat musik Calempung dan Gong. Sedangkan busana yang digunakan dalam Silat Perisai ialah baju koko hitam dengan celana panjang dan lengan panjang, lalu ditambah dengan kain sarung pengikat di pinggang dan tidak lupa pula menggunakan peci berwarna hitam. Sedangkan properti yang digunakan pada Silat Perisai yang pertama ialah Penangkis yang berfungsi untuk menjaga diri dari lawan apabila lawan mulai menyerang, yang kedua yaitu pedang, pedang sendiri berfungsi untuk menjatuhkan lawan, pedang pada Silat Perisai berbentuk panjang tujuannya agar bisa menggapai lawan walaupun ada jarak antara kedua pemain. Pada Silat Perisai Pedang dipegang dengan tangan kanan sedangkan Penangkis di tangan kiri. Dan tujuan utama Silat Perisai ini adalah sebagai pertunjukkan yang ditampilkan di masyarakat yang dahulunya berfungsi untuk penengah dalam konflik dengan seiring waktu sekarang Silat Perisai dipertunjukkan sebagai hiburan.

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data yang peneliti alami dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Silat Perisai Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” peneliti menemukan hambatab-hambatan sebagai berikut:

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Silat dan Buku Silat Perisai untuk dijadikan referensi serta

paduan penulis dalam menyusun skripsi di daerah Riau khususnya Kota Pekanbaru.

2. Sulitnya bertemu dengan narasumber karena memiliki kesibukan dalam urusan masing-masing.
3. Kurang mendapat informasi mengenai Silat Perisai karena yang lebih menguasai adalah pelatih terdahulu yang telah meninggal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka saran-saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Di harapkan kepada pakar-pakar yang peduli dengan kesenian tradisional untuk mengarang buku-buku tentang kesenian tradisional dari berbagai daerah di Provinsi Riau ini, khususnya kesenian tradisional di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dengan tersedianya buku tradisional tersebut maka masyarakat luas dapat mengetahui seni budaya yang ada di daerah tersebut.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar selalu memperhatikan perkembangan kesenian bertujuan agar tidak hilangnya kesenian tradisional dari daerah tersebut.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal Silat Perisai?
2. Apa saja ragam gerak dalam Silat Perisai?
3. Apa alat musik yang digunakan dalam mengiringi Silat Perisai?
4. Apa kostum yang digunakan pada saat menampilkan Silat Perisai?
5. Ada berapa jumlah pesilat sekali tampil?
6. Pada acara apa saja Silat Perisai dipertunjukkan?
7. Apa saja pola yang digunakan pada Silat Perisai?

Nilai Pendidikan

1. Apakah fungsi dan tujuan dari Silat Perisai terdapat nilai pendidikannya?
2. Bagaimanakah tatakrama seorang pesilat dengan guru dan dengan sesama dia?
3. Apakah syarat mempelajari Silat Perisai terdapat nilai pendidikannya?
4. Apakah dalam mempelajari Silat Perisai dapat merubah karakter seseorang ?
5. Pada gerak apa saja terdapat nilai pendidikannya?

Nilai Agama

1. Apakah fungsi dan tujuan mempelajari Silat Perisai terdapat nilai agamanya?
2. Apakah persyaratan yang terdapat dalam Silat Perisai mengandung nilai agama?
3. Pada gerak apa saja terdapat nilai agamanya?
4. Apakah kostum yang digunakan oleh pesilat terdapat nilai agamanya?
5. Apakah didalam kata Silat Perisai mengandung nilai agama?

Nilai Budaya

1. Apakah dalam mempelajari Silat Perisai terdapat nilai budayanya?
2. Bagaimana cara agar kebudayaan Silat Perisai tidak lekang oleh waktu?
3. Apakah fungsi dan Silat Perisai terdapat Nilai Budayanya?
4. Pada acara apa saja Silat Perisai dipertunjukkan?
5. Apakah Tujuan dan Silat Perisai terdapat Nilai Budayanya?

Nilai Etika

1. Bagaimana tatakrama seorang pesilat dengan anggota silat?
2. Bagaimana cara seorang guru menanamkan etika dan moral yang baik kepada anggota pesilat?
3. Bagaimana tatakrama seorang pesilat dengan warga sekitar?
4. Bagaimana tatakrama seorang pesilat dengan guru silat?
5. Apakah terdapat nilai etika didalam gerak Silat Perisai?

Nilai Sosial

1. Apakah fungsi Silat Perisai terapat nilai sosialnya?
2. Bagaimana sikap seorang pesilat kepada warga sekitar?
3. Bagaimana bentuk nilai sosial didalam Silat Perisai?
4. Apakah kerja sama diterapkan pada Silat Perisai?
5. Apakah terdapat nilai sosial pada Gerak Silat Perisai?

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, AN. 2018. *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter* . Bandung : UPI Press
- Agus, Sudirman. 2006. *Antropologi Budaya Kampar*. Bangkinang : Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar 2006.
- Elnor,Nindy, Harris Effendi Thahar dan Abdurahman. 2008. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Puitika, 14(1), 1-19.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* . Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* . Jakarta : GP Press
- Kaswardi, 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 200* . Jakarta : PT Grasindo.
- Kriswanto, Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta : PT PUSTAKA BARU.
- Kurnialoh, Nasri. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing. Kebudayaan Islam*, 13(1), 98-113.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2017. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia* . Bandung : Yrama Widya.
- Lubis, Lubis dan Hendro Wardoyo. 2013. *Pencak Silat Edisi Ketiga*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mardotillah, Mila dan Dian Mochammad Zein. 2016. *Silat Identitas Budaya Pendidikan Seni Bela Diri dan Pemeliharaan Kesehatan*. Antropologi, 18(2),121-133.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2013. *Pendidikan Pencak Silat*. Bnadung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Naution, Muhammad SA, dkk. 2015 . *Ilmu Sosial Budaya Dasar* . Depok : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Kependidikan*. 1(1). 24-44.

Rachman, Maman. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial*. *Ilmu Sosial*, 40(1),1-15.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : IKAPI.

Setyo, Erwin Kriswanto, 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: PT.PUSTAKA BARU.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tri, Fikhen Wulandari. 2014. *Sistem Pewarisan Silat Perisai Di Riau*. 105-108.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

Referensi Skripsi:

Syofia Yeni, 2017. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Silat Pangean di Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP UIR: Pekanbaru.

Melda Rahayu, 2019. Pertunjukan Silat Api Dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP UIR: Pekanbaru.

Putri May Laras, 2019. Silat Tigo Bulan ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Skripsi*. FKIP UIR: Pekanbaru.

Yoegi Aditya, 2018. Silat Perisai ke Bentuk Tari Poncak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Skripsi*. FKIP UIR: Pekanbaru.

Minarni, 2017. Pertunjukan Silat Penyambutan Tamu Dalam Tradisi Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu. *Skripsi*. FKIP UIR: Pekanbaru.